

**PERSEPSI MASYARAKAT DI ERA MODERNISASI TERHADAP TRADISI
BEGAWI CAKAK PEPADUN PADA PERKAWINAN SUKU LAMPUNG
DIKELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

Salsabila

(1913032022)



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT DI ERA MODERNISASI TERHADAP TRADISI BEGAWI CAKAK PEPADUN PADA PERKAWINAN SUKU LAMPUNG DIKELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Salsabila

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di kelurahan Jagabaya 1 kecamatan Way Halim kota Bandar Lampung .Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun sudah baik karena dari hasil wawancara dan observasi pada masyarakat , informan mampu menjelaskan secara jelas mengenai tujuan dari Tradisi Cakak Pepadun. Mengenai Tanggapan masyarakat terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun informan mendukung dan memberikan penjelasan yang positif mengenai adanya Tradisi Begawi Cakak Pepadun. Dan untuk Harapan masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun untuk tetap dilanjutkan tradisi kebudayaan dan pelestarian daerahnya karena adanya pelestarian kebudayaan merupakan suatu identitas dan jati diri bangsa dan agar kebudayaan tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Kata kunci : *Begawi Cakak Pepadun , Perkawinan, Adat Lampung*

ABSTRACT

COMMUNITY'S PERCEPTION IN THE MODERNIZATION ERA OF THE BEGAWI CAKAK PEPADUN TRADITION IN LAMPUNG TRIBAL MARRIAGE IN JAGABAYA 1 KELURAHAN WAY HALIM CITY, BANDAR LAMPUNG

By

Salsabila

The purpose of this research is to describe how people's perceptions in the Modernization Era towards the Begawi Cakak Pepadun tradition at Lampung ethnic marriages in Jagabaya 1 sub-district, Way Halim sub-district, Bandar Lampung city. The results showed that people's understanding of the Begawi Cakak Pepadun tradition in the Modernization Era was good because from the results of interviews and observations of the community, informants were able to explain clearly the purpose of the Cakak Pepadun Tradition. Regarding the community's response to the Cakak Pepadun Begawi Tradition, the informant supported and provided a positive explanation regarding the existence of the Cakak Pepadun Begawi Tradition. And for the hope of the community for the Begawi Cakak Pepadun tradition to continue the cultural tradition and preservation of the area because the preservation of culture is an identity and identity of the nation and so that this culture does not disappear with the times.

Keywords: *Begawi Cakak Pepadun, Marriage, Lampung Customs*

**PERSEPSI MASYARAKAT DI ERA MODERNISASI TERHADAP TRADISI
BEGAWI CAKAK PEPADUN PADA PERKAWINAN SUKU LAMPUNG
DIKELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY HALIM
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

SALSABILA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT DI ERA MODERNISASI
TERRHADAP TRADISI BEGAWI CAKAK PEPADUN
PADA PERKAWINAN SUKU LAMPUNG DI
KELURAHAN JAGABAYA 1 KECAMATAN WAY
HALIM KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Salsabila**

NPM : **1913032022**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

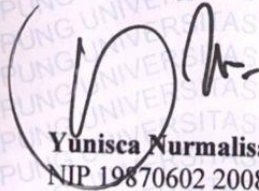
Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

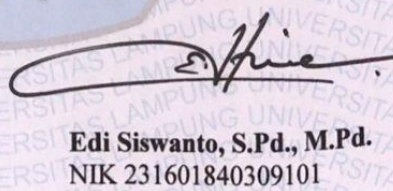


1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

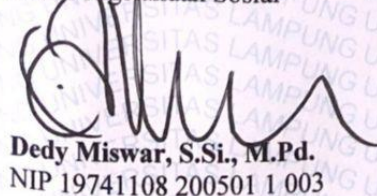

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

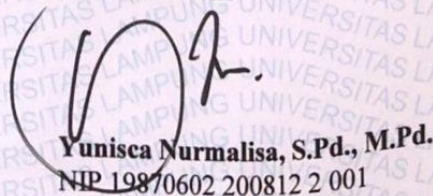

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 231601840309101

2. **Mengetahui**

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

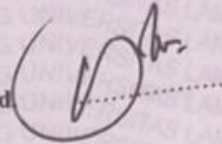

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

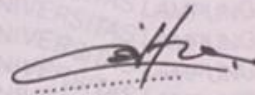
Ketua

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



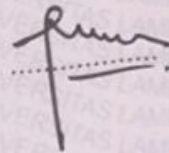
Sekretaris

: Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini ,adalah :

Nama : Salsabila
Npm : 1913032022
Prodi/ Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Pulau Tidore No. 10 Jagabaya 1 Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan unuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka..

Bandar Lampung, Mei 2023



Salsabila

NPM 1913032022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 15 November 2000. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Marzuki dan Ibu Ida Yurnetti.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. 2007-2013 SD Negeri 1 Sawah Lama Bandar Lampung
2. 2013-2016 SMP Negeri 17 Bandar Lampung
3. 2016-2019 SMA Negeri 1 Bandar Lampung

Pada tahun 2019 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S-1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT

Atas segala kemudahan , limpahan rahmat dan karunia-nya

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti

Dan kecintaanku kepada:

Kedua Orang Tuaku, Ayah Kusayang Marzuki dan Mama Kusayang Ida Yurnetti yang selalu memberikan kasih sayang , mendidik , mendoakan memberikan motivasi dan melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku

Adik-adikku tercinta , yang dengan sabar dan ikhlas selalu membantu, memberikan semangat dan doa untuk keberhasiilaku

Seluruh Dosen yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan aku hingga aku berhasil

Teman-teman PPKn angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan motivasi akan keberhasilanku

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya . Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan .Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah:5-6)

“Keberhasilan untuk mencapai sesuatu akan terwujud dengan doa, niat , tekad dan semangat karena itu adalah kunci untuk menuju kesuksesan”.

(Salsabila)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi Terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun Pada Perkawinan Suku Lampung Di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Edi Siswanto S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, dan Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si.,selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini
2. Bapak Dr. Riswandi,M.Pd., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja sama Fakultaas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultaas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultaas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd selaku Dosen Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahun Sosial Fakultaas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultaas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing1 terimakasih atas saran dan masukannya.

7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang telah memberi masukan dan syarat dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H selaku Dosen Pembahas I yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak Abdul Halim , S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas II yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Seluruh Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
11. Bapak Sukriyadi selaku Lurah Jagabaya 1 kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Tokoh Adat dan Seluruh Masyarakat di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian .
13. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta ayah Marzuki dan Mama Ida Yurnetti yang telah membesarkan , mendidik , memberikan kasih sayang ,mendoakan dan memberikan motivasi dan semua pengorbanan yang tiada terkira nilainya dalam segi apapun untuk keberhasilan penulis
14. Adikku Ahmad Naufal Fadhil dan Hanin Maulidya yang selalu memberikan semangat dan mendoakan keberhasilanku
15. Sahabat sahabat baikku (Annisa Miftahul Jannah, Heldinia Anisa, dan Akhwan Putri) terimakasih untuk kalian semua
16. Teman baik ku selama kuliah (Al fina Damayanti, Anisa Siti Soleha, Willya Apriyani , Zahra Asyifa Fadya Putri , Muhammad Arief Satria dan Odi Rizayanto)
17. Teman teman seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2019 serta kakak tingkat terima kasih untuk arahan, nasihat serta kerja sama selama berjuang di PPKn

18. Keluarga Besar KKN dan PLP periode 1 di Kelurahan Kuripan 1 kecamatan Teluk Betung barat (Try Izzati Amellia.Rs, Syifa Salsabila, Kiki Zaidah, Aisya Zakia Fadillah).

19. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan ,bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Bandar Lampung, Mei 2023

Salsabila

NPM 1913032022

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 12 |
| C. Pembatasan Penelitian | 12 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Manfaat Penelitian | 13 |
| 1. Manfaat Teoritis | 13 |
| 2. Manfaat Praktis | 13 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 14 |
| a. Ruang Lingkup Ilmu | 14 |
| b. Subjek Penelitian..... | 14 |
| c. Objek Penelitian | 14 |

| | |
|--|-----------|
| d. Lokasi Penelitian | 14 |
| e. Waktu Penelitian | 15 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 16 |
| A. Deskripsi Teori | 16 |
| 1. Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi | 16 |
| a. Pengertian Persepsi | 16 |
| b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi | 17 |
| c. Pengertian Masyarakat | 18 |
| d. Pengertian Modernisasi | 18 |
| e. Karakteristik Modernisasi | 19 |
| 2. Tinjauan Tentang Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada Perkawinan suku Lampung | 20 |
| a. Pengertian Tradisi | 20 |
| b. Karakteristik adanya suatu tradisi dalam masyarakat | 21 |
| c. Sejarah masyarakat suku Lampung | 21 |
| d. Pengertian Kebudayaan | 26 |
| e. Pengertian Begawi Cakak Pepadun | 27 |
| f. Nilai filosofis yang terkandung dalam Begawi Cakak Pepadun | 28 |
| g. Nilai -Nilai Pancasila yang terdapat pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun | 34 |
| h. Prosesi Pelaksanaan dan biaya adat Begawi Cakak Pepadun | 44 |
| i. Pengertian Hukum Adat | 51 |
| j. Ciri Hukum Adat | 52 |
| k. Perkawinan menurut Undang-Undang | 52 |
| l. Asas-asas atau prinsip perkawinan | 53 |
| m. Pengertian perkawinan menurut hukum adat | 53 |
| n. Sistem perkawinan suku Lampung | 55 |
| B. Kajian penelitian yang relevan | 55 |
| III. METODE PENELITIAN | 57 |
| A. Pendekatan Penelitian | 57 |
| B. Informan dan Unit | 58 |

| | |
|--|-----------|
| C. Definisi Variabel | 58 |
| a. Definisi Konseptual | 58 |
| b. Definisi Operasional | 59 |
| D. Jenis Data | 60 |
| a. Data Primer | 60 |
| b. Data Sekunder | 60 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 60 |
| 1. Wawancara..... | 60 |
| 2. Observasi..... | 61 |
| 3. Dokumentasi | 61 |
| F. Teknik Pengolahan Data | 62 |
| 1. Tahap Editing | 62 |
| 2. Tahap Interpretasi..... | 63 |
| G. Teknik Analisis Data | 63 |
| 1. Reduksi Data | 64 |
| 2. Penyajian Data (Display Data) | 64 |
| 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) | 64 |
| H. Uji Keabsahan | 65 |
| 1. Kredibility Kriteria..... | 65 |
| I. Instrumen Penelitian | 66 |
| J. Langkah-Langkah Penelitian | 66 |
| 1. Pengajuan Judul..... | 66 |
| 2. Penelitian Pendahuluan | 67 |
| 3. Pengajuan Rencana Penelitian..... | 67 |
| 4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian..... | 67 |
| 5. Pelaksanaan Penelitian | 68 |
| K. Rencana Penelitian | 69 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 70 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 70 |
| 1. Sejarah Singkat Masyarakat Lampung Pepadun diKelurahan Jagabaya 1 | 70 |
| 2. Profil Kelurahan Jagabaya 1 | 75 |

| | |
|--|------------|
| B. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 81 |
| a. Pemahaman Masyarakat diEra Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung | 82 |
| b. Tanggapan Masyarakat di Era Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kecamatan Way HalimKota Bandar Lampung | 91 |
| c. Harapan Masyarakat di Era Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kecamatan Way HalimKota Bandar Lampung | 100 |
| C. Pembahasan | 109 |
| a. Pemahaman Masyarakat diEra Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung | 110 |
| b. Tanggapan Masyarakat di Era Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kecamatan Way HalimKota Bandar Lampung | 127 |
| c. Harapan Masyarakat di Era Modernisasi terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kecamatan Way HalimKota Bandar Lampung | 159 |
| D. Keunikan Hasil Penelitian | 174 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 177 |
| A.Kesimpulan | 177 |
| B.Saran..... | 178 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1 Data suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 | 6 |
| Tabel 2 Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tahun 2017-2023..... | 9 |
| Tabel 3 Daftar Masyarakat yang telah melaksanakan Begawi | 10 |
| Tabel 4 Biaya Adat Begawi Cakak Pepadun..... | 50 |
| Tabel 5 Struktur Organisasi Kelurahan Jagabaya 1 | 76 |
| Tabel 6 Luas Wilayah Kelurahan Jagabaya 1..... | 78 |
| Tabel 7 Keadaan Penduduk menurut tingkat Pendidikan | 79 |
| Tabel 8 Keadaan Penduduk menurut jenis Pekerjaan | 80 |
| Tabel 9 Sarana Prasarana Beribadah | 80 |
| Tabel 10 Sarana Prasarana Pendidikan, Kesehatan , Pemerintahan dan penunjang lainnya | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1 Analisis Model data Interaktif | 63 |
| Gambar 2 Rencana Penelitian | 69 |
| Gambar 3 Sesat Agung Perwatin Aneg Jagabaya di Kelurahan Jagabaya 1 | 70 |
| Gambar 4 Profil Kelurahan Jagabaya 1 | 75 |
| Gambar 5 Prosesi adat Lapah Sujud..... | 143 |
| Gambar 6 Prosesi adat Paradini..... | 143 |
| Gambar 7 Proesi Adat Ittar atau pelepasan | 144 |
| Gambar 8 Sesat Agung..... | 144 |
| Gambar 9 Gambar Jemat Agung | 145 |
| Gambar 10 Jepano..... | 145 |
| Gambar 11 Talo Balak | 146 |
| Gambar 12 Prosesi Adat Ghambak dan Puserah Gawi..... | 146 |
| Gambar 13 Acara Persiapan untuk nyambuk kemighulan dan kemanjauan | 147 |
| Gambar 14 Acara nyambuk temui kemighulan dan kemanjauan | 147 |
| Gambar 15 Prosesi Penerimaan kemighulan dan kemanjauan | 148 |
| Gambar 16 Prosesi Adat Persiapan Penyambutan Sabai | 148 |
| Gambar 17 Pihak Sabai tiba di tempat Acara | 149 |
| Gambar 18 Acara Penyambutan yambuk Sabai..... | 149 |
| Gambar 19 Penerimaan Pihak Sabai yang datang ke acara | 150 |
| Gambar 20 Muli Menghanai Bujang Gadis | 150 |
| Gambar 21 Prosesi Adat Cakak Pepadun | 151 |
| Gambar 22 Mempelai wanita dijemput dan duduk diatas Jepano | 151 |
| Gambar 23 Calon Penyimbang didudukkan diatan Jepano..... | 152 |
| Gambar 24 Persiapan Acara Turun Duwai..... | 152 |
| Gambar 25 Kedua Mempelai didudukkan diatas Jepano..... | 153 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 26 Pembacaan Amai Adok | 153 |
| Gambar 27 Tari Nigel | 154 |
| Gambar 28 Tari Nigel | 154 |
| Gambar 29 Tari Nigel | 155 |
| Gambar 30 Tari Nigel | 155 |
| Gambar 31 Tari Nigel | 156 |
| Gambar 32 Penyerahan surat keputusan Begawi | 156 |
| Gambar 33 Mengan atau Makan Bersama | 157 |
| Gambar 34 Foto Keluarga yang melaksanakan acara..... | 157 |
| Gambar 35 Prosesi Adat Begawi Cangget | 158 |
| Gambar 36 Foto Peneliti Bersama ketua atau pengetuho adat | 158 |
| Gambar 37 Foto Peneliti Bersama penglaku adat..... | 159 |

Daftar Lampiran

1. Surat Rencana Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
5. Berita Acara Seminar Proposal
6. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
7. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
8. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
10. Surat Izin Penelitian
11. Surat Balasan Penelitian
12. Berita Acara Seminar Hasil
13. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas II
14. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas I
15. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II
16. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
17. Berita Acara Ujian Komprehensif
18. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
19. Pedoman Wawancara
20. Kisi- Kisi Pedoman Observasi
21. Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi
22. Uji Kreadibilitas data
 - 1). Perpanjangan Waktu
 - 2) Triagulasi Data
23. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan jumlah suku bangsa serta kebudayaan yang sangat beragam. Persoalannya, tidak semua makna filosofis dari budaya tersebut diketahui oleh masyarakat karena sedikitnya kajian ilmiah terhadap budaya tersebut. Padahal berbagai macam kebudayaan yang ada Indonesia tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Kebudayaan tersebut tidak muncul dengan serta merta, tetapi merupakan ekspresi dari berbagai macam nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang sarat akan berbagai filosofi kehidupan. Minimnya kajian ilmiah tentang kebudayaan yang ada Indonesia ini dikhawatirkan akan berakibat tidak dikenalnya kebudayaan tersebut oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya ini lama kelamaan akan hilang pada saat ini luntur nya kebudayaan daerah bergesernya nilai kebudayaan yang ada dimasyarakat . saat ini karena semakin berkembangnya Era informasi dan teknologi yang disebut dengan Era Modernisasi sangat mempengaruhi seluruh nilai kehidupan bermasyarakat

Kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat saat ini dapat mulai menghilang akibat pergeseran nilai tata budaya yang yang disebabkan oleh kemajuan informasi dan teknologi. Sementara banyak sekali nilai-nilai filosofis dalam masyarakat adat disuatu wilayah yang telah hidup dan berkembang dapat dijadikan norma-norma atau nilai kehidupan yang sangat tinggi saat ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan ditinjau dari kebudayaannya Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik.

Sebagaimana masyarakat lainnya, Indonesia juga memiliki kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi jati dirinya sebagai suku bangsa. Tetapi hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu Negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong rayong, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup kebarat-baratan. Bahwa pengaruh globalisasi membuat masyarakat menyatu dengan dunia terutama di bidang ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan media komunikasi massa. Adanya Pengaruh globalisasi juga memberikan perubahan berbeda dari masa ke masa yang berpengaruh dari kebudayaan asing yang telah menyentuh pada setiap lapisan masyarakat dan semua orang, seperti adanya suatu perubahan dari pola perilaku lalu salah satunya seperti saat ini nilai-nilai kebudayaan yang mulai memudar karena pengaruh Globalisasi tersebut. Nilai-nilai budaya yang memudar kebudayaan daerah pun sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, Pada zaman modern seperti sekarang ini di mana dunia sudah serba praktis dan ekonomis, teknologi modern yang telah masuk ke Indonesia dan menjadi kenyataan sosial. Dengan adanya penemuan baru, berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya. Kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini meluntur atau dianggap sebagai nilai yang sudah sepatutnya dihilangkan sehingga membawa perubahan pada pola hidup kemasyarakatan, di samping merubah berdampak pada bergesernya tata nilai budaya yang selama ini dianut oleh suatu masyarakat

Untuk itu Kebudayaan dan adat istiadat saat ini harus tetap dipertahankan dan dilestarikan di Indonesia karena merupakan jati diri suku bangsa . kita sebagai bangsa Indonesia yang sangat beraneka ragam suku agama dan ras dan budaya harus tetap mencintai kebudayaan dan adat istiadat daerah sehingga nilai yang ada dalam suatu kebudayaan tidak hilang dan masih tetap dilestarikan meskipun semakin majunya era digital yang semakin modern .

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang dibahas di dalam berbagai karya ilmiah adalah kebudayaan Lampung, dengan banyak penelitian mengenai budaya yaitu salah satunya mengenai Pemahaman masyarakat adat Lampung terhadap pergeseran prinsip budaya Piil Pesenggiri (NurAfni 2018), dan Persepsi masyarakat terhadap pemberian Gelar atau Adok pada masyarakat Lampung (Dina Ninda,2018).

Kebudayaan Indonesia merupakan kesatuan seluruh budaya-budaya Nusantara yang bersifat majemuk. Salah satu kekayaan Nusantara yang menarik diperhatikan adalah budaya Lampung. Budaya Lampung sangat kental dengan tradisi yang memuat nilai-nilai luhur, baik ajaran mengenai karakter dasar individu manusia dan relasinya dengan lingkungan, negara serta penciptanya. Salah satu budaya yang unik khas masyarakat Lampung adalah Begawi Cakak Pepadun. Upacara adat Begawi Cakak Pepadun merupakan salah satu tradisi masyarakat Lampung yang masih terlaksanakan hingga sekarang.

Begawi/Cakak Pepadun (Naik Pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni begawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat. Bagi masyarakat suku Lampung menanamkan nilai-nilai budaya luhur adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan agar nilai-nilai luhur tersebut tetap terjaga di lingkungan masyarakat Lampung. Adapun itu masyarakat Lampung memiliki fondasi dan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai budaya adat Lampung yaitu piil pesenggiri. Menurut Hilman (1989), Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan piil pesenggiri yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat suku Lampung (Hilman Hadikusuma 1989).

Piil Pesenggiri memiliki lima unsur yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Piil Pesenggiri; mengandung arti harga diri, pantang mundur tidak mau kalah dalam bersikap tindak dan perilaku

2. Bejuluk Beadek mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat
3. Nemui Nyimah mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka dan duka.
4. Nengah Nyapur mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Sakai Sembayan mengandung arti suka menolong dan bergotong-royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Sikap watak Piil Pesenggiri ini Nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Didasari oleh pandangan piil pesenggiri salah satunya Bejuluk Beadek yaitu suku Lampung selain mempunyai nama, ulun Lampung memiliki nama dalam adat (gelar/gelagh) pemberian gelagh dilakukan dalam satu acara Begawi Cakak Pepadun.

Menurut Hilman (1989) begawi adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan begawi cakak pepadun adalah berpesta adat besar naik tahta kepunyimbangan dengan mendapat gelagh nama yang tinggi. Setiap orang lampung terutama yang beradat pepadun rata-rata berkeinginan pernikahan dilaksanakan dengan menggunakan adat istiadat untuk mendapatkan “adek” atau gelar adat yang tingkat kedudukannya terhormat di masyarakat.

Menurut Hadikusuma (1990:23) perkawinan dalam hukum adat adalah suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak, saudara maupun kerabat.

Jadi, terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan saja, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan, dan ketetanggaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan

keagamaan. Makna dan arti dari perkawinan menjadi lebih dalam karena selain melibatkan kedua keluarga, juga untuk melanjutkan keturunan, karena keturunan merupakan hal penting dari gagasan melakukan perkawinan. Salah satunya adalah perkawinan adat Lampung pepadun yang masih memegang erat adat istiadatnya dalam hal upacara adat perkawinan. Perkawinan adat Lampung pepadun merupakan salah satu aspek budaya Provinsi Lampung yang harus tetap dilestarikan, karena tradisi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Lampung.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadikusuma (1990: 142) berikut :

Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat Begawi.

Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah interaksi simbolik masyarakat Pepadun, dimana prosesi upacaranya dapat berlangsung ketika seseorang mempunyai kemampuan secara lahir batin dan mendapat persetujuan dari para penyimbang berdasarkan musyawarah dan mufakat. Begawi Cakak Pepadun dapat dianalogikan, suatu peristiwa adat yang dijalankan oleh seseorang dalam rangka menduduki sebuah kursi kebesaran adat yang disebut Pepadun, sekaligus dinobatkan gelar kehormatan yaitu Suttan atau Suntan. Gelar Suttan dapat dimaknai sebagai titel seseorang yang diberikan oleh para tokoh-tokoh adat dan diumumkan pada khalayak ramai setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu yakni, selain mempunyai kemampuan dan persetujuan para penyimbang, juga terpenuhinya biaya-biaya adat, menyembelih beberapa ekor kerbau/sapi, serta melaksanakan berbagai kegiatan ritual lainnya yang dijalankan selama upacara berlangsung

Dalam pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun umumnya merangkai beberapa serimonial upacara adat, Oleh sebab itu pelaksanaan Begawi memerlukan biaya besar dan waktu yang cukup panjang antara tiga sampai tujuh hari lamanya..

Kelurahan Jagabaya 1 merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung , dengan mayoritas penduduknya merupakan Masyarakat suku asli Lampung , dengan golongan Lampung Pepadun Abung Siwo Mego (Sembilan Marga) Kelurahan Jagabaya 1 merupakan penduduk masyarakatnya mayoritas merupakan suku asli Lampung , dan masih memegang teguh tradisi salah satunya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Masyarakat suku Lampung dikelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung masih cukup memegang teguh adat istiadat Kebudayaan Lampung yaitu Falsafah Piil Pesenggiri , karena merupakan nilai pedoman hidup bagi Masyarakat Lampung yang masih di jalankan hingga saat ini.

Tabel 1 Data monografi di Kelurahan Jagabaya 1 tahun 2023

Berdasarkan data monografi di Kelurahan Jagabaya 1 terdapat penduduk yang merupakan suku asli Lampung Pepadun Abung Siwo Mego dengan gambaran umum Masyarakat yang terdapat di Kelurahan Jagabaya 1 kecamatan way halim kota Bandar Lampung

| Tempat Masyarakat | Jumlah Suku Lampung |
|--------------------------|----------------------------|
| Lingkungan 1 | 178 KK |
| Lingkungan 2 | 165 KK |
| Jumlah | 343 KK |

Sumber data Monografi suku Lampung dari Kelurahan Jagabaya 1 tahun 2023

Berdasarkan sumber data monografi dikelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung Pada tahun 2023 Dari data tersebut yaitu dijelaskan Lingkungan 1 yang terbagi menjadi Rukun Tetangga: RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4 dan Lingkungan 2 terbagi menjadi Rukun Tetangga : RT 1, RT 2, RT 3, RT 4 ,RT 5 ,RT 6, RT 7.

Pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Masyarakatnya mayoritas merupakan Penduduk Asli Suku Lampung sehingga masih kental dengan kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Lampung tetapi seiring dengan Perkembangan zaman nilai kebudayaan itu semakin memudar dan bahkan terjadinya pergeseran nilai tata budaya karena adanya Era Modernisasi

Modernisasi saat ini telah membawa pengaruh yang besar terhadap berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, di mana modernisasi ini sangat erat hubungannya dengan suatu perkembangan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sudah tentu dalam perwujudannya, senantiasa mengalami perubahan yang dapat berupa kemajuan atau kemunduran, luas atau terbatas, cepat atau lambat. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu perubahan kehidupan bersama yang tradisional, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara- negara barat yang stabil pada penerimaan atau penolakan modernisasi adalah sikap dan nilai dengan unsur- unsur kebudayaan yang ada. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi serta transportasi, mobilitas sosial dan ruang lingkup dari masyarakat menjadi semakin tinggi. Dalam pengertian inilah, unsur budaya sosial masyarakat sedang mengalami perubahan sehingga terjadi nya proses transformasi masyarakat dari yang tradisional menuju masyarakat yang modern karena perkembangan di era modern yang semakin praktis dan ekonomis berubah juga pandangan atau penilaian orang terhadap sesuatu , kemudian terjadinya kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini meluntur dan dianggap nilai yang sepatutnya dihilangkan

Perkembangan zaman saat ini membawa perubahan dan pola masyarakat tentang cara berpikir semakin praktis sehingga nilai tata budaya yang sudah dianut oleh

masyarakat saat ini mengalami pergeseran nilai kebudayaan karena adanya Era Modernisasi

Pada Masyarakat Lampung Budaya Begawi Cakak Pepadun yang mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat Lampung . melalui Begawi Cakak Pepadun Masyarakat Lampung dapat memiliki gelar adat yang tinggi yang tentunya akan dihormati dan di hargai oleh masyarakat lampung . namun kini Masyarakat sudah tidak lagi menganggap Begawi Cakak Pepadun memiliki suatu pandangan yang cukup tinggi bagi masyarakat karena adanya perubahan dan perkembangan zaman masyarakat saat ini berpandangan bahwa sesuatu yang modern akan lebih bernilai di masyarakat luas

(Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian oleh Ketua adat/ Pengetuho Adat)

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun adalah tradisi yang menandai dinobatkannya Penyimbang adat yang baru. Gelar kepenyimbangan tersebut biasanya didapatkan oleh pasangan pengantin baru keturunan Penyimbang sekaligus mendapat nama atau gelar yaitu gelar “Suttan” yang didapatkan setelah menikah dengan melakukan rangkaian acara adat yang sudah dilaksanakan .Prosesi adat begawi cakak pepadun juga merupakan suatu prosesi adat yang cukup lama memakan waktu dalam pelaksanaannya dan juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam melakukan pelaksanaan prosesi Begawi Cakak Pepadun ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu melakukan musyawarah terlebih dahulu antara Penyimbang Suku dari tempat pelaksanaan yang akan dilakukan acara Begawi Cakak Pepadun kemudian membentuk Pengetuho (Ketua adat) pengelaku (orang yang mengatur pelaksanaan acara begawi), dan Murana (panitia)

setelah itu diadakan musyawarah mengenai DAW (biaya) pengeluaran yang digunakan sesuai dengan pasal hukum adat pada ketentuan musyawarah yang dilakukan

Menurutnya masyarakat asli lampung dikelurahan Jagabaya 1 saat ini masih memegang teguh adat istiadat Lampung seperti masih melaksanakan tradisi adat

Begawi Cakak Pepadun tetapi saat ini pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun sudah mulai mengalami penurunan di beberapa tahun terakhir ini ,terjadinya penurunan tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti biaya yang digunakan sangat mahal dan pelaksanaan tradisi adat yang memakan waktu yang lama

Beliau juga mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun tidak bisa dilaksanakan oleh semua orang hanya anak dari keturunan penyimbang lah yang bisa melaksanakan tradisi adat Begawi Cakak Pepadun beliau berpendapat bahwa saat ini anak laki laki keturunan penyimbang yang seharusnya melakukan prosesi begawi cakak pepadun untuk diturunkan kedudukannya untuk mendapatkan gelar baru “Suttan” kepada anak laki lakinya namun hanya diturunkan kepada anak laki-laki tertuanya saja dan selanjutnya tidak lagi melaksanakan suatu perkawinan tanpa adanya tradisi Begawi Cakak pepadun hal tersebut bisa terjadi menurutnya dikarenakan mungkin cara berpikir masyarakat saat ini yang rasional dan sesuatu yang modern akan lebih bernilai tinggi di masyarakat sehingga berpandangan bahwa tradisi Begawi Cakak pepadun yang seharusnya menjadi suatu tradisi yang masih dilestarikan tetapi semakin majunya perkembangan zaman nilai kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah ketinggalan zaman

Berikut merupakan tabel pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung dari tahun 2017-2023

Tabel 2 Pelaksanaan Tradisi Begawi Cakak Pepadun dari tahun 2017-2023

| No | Tahun | Jumlah yang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun |
|----|-------|---|
| 1 | 2017 | 3 |
| 2 | 2018 | 2 |
| 3 | 2019 | 2 |
| 4 | 2021 | 1 |
| 5 | 2022 | 1 |

| | | |
|---|--------|---|
| 6 | 2023 | 1 |
| | Jumlah | 9 |

Sumber wawancara Pra Penelitian dengan Ketua adat / Pengetuho Adat

Berdasarkan penjelasan data pada Tabel 2 tersebut pada tahun 2017 -2023 pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Mengalami penurunan dari tahun ketahun masyarakat di kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung banyak yang melakukan perkawinan dengan prosesi biasa tanpa melakukan pelaksanaan prosesi adat Begawi Cakak Pepadun, dan masyarakat suku Lampung pada saat ini hanya melaksanakan prosesi Begawi Cakak Pepadun pada saat perkawinan anak laki -laki tertua saja , selanjutnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tidak lagi dilaksanakan pada peristiwa perkawinan dalam suatu keluarga

Berikut data tabel yang menunjukkan pelaksanaakann Begawi Cakak Pepadun dalam suatu keluarga yang pernah melaksanakan tradisi Begawi Cakak Pepadun:

Tabel 3. Masyarakat suku Lampung dikelurahan Jagabaya 1 yang pernah melaksanakan Prosesi Begawi Cakak Pepadun

| No | Nama | Gelar adat (Adok Punyimbang) |
|----|-------------------|---------------------------------|
| 1 | Taufik Hidayat | Suttan Persirah Alam |
| 2 | Zainal Abidin | Suttan Cemerta Agung |
| 3 | M. Saleh | Suttan Bandar |
| 4 | Hasan Karim (alm) | Suttan Unjunan |
| 5 | Yuhar Cemerta | Suttan Bumi Tuho |
| 6 | Syamsul Bahri | Suttan Sunan Marga |
| 7 | Indra | Suttan Punyimbang Paksi |
| 8 | Daud | Suttan Pilihan |
| 9 | A. Antoni Ramli | Suttan Buay Pemuka |
| 10 | Eka Jaya Saputra | Suttan Sampurna Jaya |
| 11 | Dedi Bastoni | Suttan Perwira Negara |

| | | |
|----|--------------------|---------------------------|
| 12 | Hi. Muchtar | Suttan Tuan |
| 13 | Nurdin Mansyur | Suttan Raja Asal |
| 14 | Herry Bastian | Suttan Balin Jaman |
| 15 | Dasta | Suttan Raja Setiawan |
| 16 | Asri | Suttan Penyimbang Bumi |
| 17 | Hi.S. Eddy Firdaus | Suttan Ratu Pemimpin |

Sumber data : Hasil wawancara pra penelitian oleh tokoh adat (Penglaku Anek)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim terdapat masyarakat Lampung yang dahulunya melaksanakan Begawi Cakak Pepadun saat ini sudah tidak melaksanakannya lagi . hal ini menjelaskan bahwa masyarakat yang telah bergelar “Suttan” yang sudah mendapat kedudukan dalam prosesi Begawi Cakak Pepadun saat ini keturunannya hanya melaksanakan perkawinan biasa tanpa adanya Prosesi Adat Begawi Cakak Pepadun

Dapat diketahui bahwa beberapa tahun terakhir intensitas Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim saat ini sudah mulai menurun pelaksanaannya hal tersebut mungkin diakibatkan karena pandangan masyarkat di Era Modernisasi saat ini sesuatu nilai kebudayaan yang seharusnya bernilai tinggi dalam suatu pandangan masyarakat kini sudah mulai memudar sehingga semakin berkembangnya perubahan zaman sesuatu yang lebih modern akan lebih dinilai oleh masyarakat luas

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat di Identifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pemahaman Masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Era Modernisasi saat ini .
2. Untuk mengetahui Tanggapan Masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Era Modernisasi saat ini.
3. Harapan Masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Era Modernisasi sebagai pelestarian kebudayaan Lampung.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas maka peneliti memfokuskan kajian dan bahaasa tentang “Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitia ini adalah:

1. Bagaimanakah Pemahaman masyarakat di Era Modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun ?
2. Bagaimanakah Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Era Modernisasi saat ini?
3. Apakah Harapan Masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun di Era modernisasi sebagai pelestarian kebudayaan Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meluruskan pemahaman mengenai makna Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan konsep ilmu Pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan bidang kajian Hukum dan Kemasyarakatan karena membahas kajian Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara Praktis dalam penelitian ini adalah

- a. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman bagi masyarakat agar tidak salah mengartikan makna dari pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan masyarakat suku Lampung.
- b. Bagi Pendidikan penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk memperkaya konsep ilmu terkait Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terkait Tradisi adat Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung tujuan agar pelestarian pada di bidang Pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan mengenai kajian hukum dan kemasyarakatan, sebagai tambahan bahan pembelajaran pada Mata kuliah Pendidikan Multikultur karena

berkaitan tentang pelestarian kebudayaan khususnya Kebudayaan Lampung.

- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang masyarakat multikultur terutama masyarakat yang memiliki beragam suku bangsa yang berbeda dan dijadikan sebagai rujukan untuk tetap melestarikan kebudayaan ,daerah di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

G . Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang hukum dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan anggota masyarakat yang baik dari toleransi terhadap perbedaan suku, tradisi, adat dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim kota Bandar Lampung.

c. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam Perkawinan Suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.,

d. Lokasi Penelitian

Lokasi atau wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim kota Bandar Lampung.

e. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan Sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor:4892/UN26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 27 Juli 2022 sampai dengan penelitian ini selesai..

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan .

Menurut Walgito (2010:53) mengungkapkan bahwa Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Davidoff (2010:100) berpandangan bahwa Persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima kemudian diinterpretasikan menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa. dan respon tersebut dapat mempengaruhi perasaan, kemampuan berpikir dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono(2010:103-106)

faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

c. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah society berasal dari bahasa latin, societas, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. Societas diturunkan dari kata socius yang berarti teman (Konjtraningrat,2009:16).

Menurut Menurut Koentjaraningrat(2009:118), pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas tertentu..

Menurut Soetomo (2009) Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah karena proses masyarakat masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Presepsi masyarakat adalah cara pandang sekelompok individu yang telah hidup Bersama di dalam suatu lingkungan terhadap suatu objek atau permasalahan yang diamati dan dapat mempengaruhi cara pandang atau cara berpikir individu satu dengan individu lain berbeda .

d. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini Pengertian Modernisasi dapat dijelaskan dalam pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Evertt M. Rogers dalam *“Modernization Among Peasants : The 10 Impact Of Communication”* menyatakan bahwa modernisasi

merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah

Menurut Giddens : “Modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa pada abad ke 17 dan sejak itu pengaruhnya makin menjalar keseluruh dunia (dalam Sztompka, 2007:82).

Menurut Amirudin (2010:205) masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis

Menurut Nurcholich Madjid (1997:172) Modernisasi yaitu rasionalisasi proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lamayang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir tata kerja baru yang rasional.

Jadi dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa Modernisasi merupakan suatu proses perkembangan dengan tuntunan zaman dimana era digital seperti ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat sehingga masyarakat semakin berpikir logis dan rasional dalam bertindak.

e. Karakteristik Modernisasi

Menurut Pandangan Max Weber (2003:117) bahwa memperlihatkan modernisasi dihasilkan oleh suatu sikap mental tertentu terhadap dunia dan masyarakat. Sikap mental itu yang disebutnya “etika Protestan” mendorong tumbuhnya struktur kemasukan tertentu yaitu identifikasi apa yang efisien, berguna dan dapat mencapai target material , sebagai sesuatu yang masuk akal, sedang diluar kemungkinan manipulasi teknis itu dianggap tidak masuk akal dia menyebutnya struktur mental itu *Zweckrationalitat* (rasionalitas tujuan).

Menurut padangan dari pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa ciri ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut:

Modernisasi adalah seharusnya Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Hal ini menghendaki suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dan baik.

Modernisasi mengutamakan kesadaran diri sebagai subjek dalam arti ini orang modern memperhatikan soal hak, hak asasi, fungsi ilmu pengetahuan, otonomi pribadi dan demokrasi

Modernisasi itu seharusnya kritis. Dalam arti ini orang modern cenderung mengeliminir prasangka prasangka dari tradisi, memiliki gairah untuk mengkaji penghayatan dan mempersoalkan dimensi autoritas.

Ciri Modernisasi itu seharusnya progresif dalam arti mengadakan perubahan perubahan perubahan yang secara kualitatif baru seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bentuk bentuk organisaisi sosial modern.

2. Tinjauan Tentang Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung

a. Pengertian Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalis (2013:78) Pengertian tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan lain lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara temurun termasuk cara penyampaian doktrin jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Menurut Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata kata adat dala pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama.

Menurut Cannadine (2010:79) Pengertian Tradisi adalah Lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat atau kepercayaan yang diwarisi turun temurun sekeompok masyarakat berdasarkan nilai budaya adat istiadat kelompok masyarakat yang bersangkutan

b. Karakteristik adanya suatu tradisi dalam masyarakat

Munculnya suatu tradisi yaitu adanya kepercayaan masyarakat akan hal yang dianggap benar dan menjadi suatu kebiasaan untuk diyakini dalam masyarakat .

Selo Soemardjan (1993: 62-68) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- a. Masyarakat yang cenderung homogen
- b. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- c. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- d. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- e. *Shame culture* (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

c. Sejarah Masyarakat Suku Lampung

Lampung secara geografis adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan sebagian wilayah Sumatera Selatan, secara umum wilayah Lampung terdiri dari dua suku adat yakni Saibatin dan Pepadun (Hadikusuma, 1983).

Pernong (dalam Wulandari, 2015) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Lampung berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Perbedaan yang mencolok adalah pada pakaian

adatnya, jika pada masyarakat Lampung saibatin mahkota siger yang dikenakan wanita memiliki tujuh tingkatan sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki Sembilan tingkatan. Selain perbedaan dari segi pakaian adat terdapat pula perbedaan ragam dialek, dimana masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki ragam dialek A (Api) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek O (Nyow).

Berdasarkan sejarahnya, Dalam kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat mereka menetap di Skala Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (mengahilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).

Menurut cerita rakyat, bahwa penduduk Lampung berasal dari daerah Skala Brak, yang merupakan perkampungan orang Lampung pertamanya. Kemashuran Skala Brak ini dapat dirunut melalui penuturan lisan turun temurun dalam wewarahan, tambo dan dalung, apabila kita menanyakan kepada masyarakat Lampung tentang darimana mereka berasal maka mereka akan menjawab dari bukit dan akan menunjuk kesuatu tempat danau besar". Dalam kisahnya deretan Skala Brak pada awalnya dihuni oleh suku Tumi yang kala itu masih menganut paham animisme. Suku bangsa ini mengagungkan sebuah pohon yang bernama lemasa kepampang yaitu pohon nangka bercabang dua. Cabang pertama berupa nangka dan yang satunya lagi sejenis pohon yang bergetah (sebukau).

Keistimewaan lemasa kepampang menurut cerita rakyat yang berkembang adalah apabila terkena getah dari cabang kayu sebukau akan menimbulkan penyakit koreng atau penyakit kulit lainnya, untuk

mengobatnya harus dengan getah cabang satunya. Selanjutnya kayu lemasa kepampang ini dijadikan sebagai pohon yang dikeramatkan. Setelah masuknya Islam yang disebarkan oleh empat orang putra raja pagaruyung di Skala Brak yaitu Umpu Berjalan di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Peranong, dibantu oleh seorang penduduk yang bernama si Bulan, mereka membentuk sebuah persatuan yang bernama Paksi Pak (4 bersaudara), mereka merupakan cikal bakal Paksi Pak, sebagaimana yang diungkapkan dalam buku naskah kuno yang bernama Kuntara Raja Niti (Kitab Hukum Adat). tetapi dalam persi buku tersebut nama-nama mereka adalah Inder Gajah, Paklang, Sikin, Belunguh, dan Indarwati. Dan keempat Umpu tersebutlah yang membawa agama Islam dan bersahabat dengan Puteri Bulan. Suku tumi mereka kalahkan dan pohon lemasa kepampang tersebut ditebang dan dibuat menjadi Pepadun, sejak saat itulah paham animisme terkikis dari tanah Skala Brak, dan hingga saat ini suku Lampung merupakan penganut agama Islam mayoritas.

Pepadun mempunyai dua makna, yaitu bermakna memadukan pengesahan atau pengaduan untuk mentasbihkan bahwa orang yang duduk di atasnya adalah raja, dan bermakna tempat mengadukan segala hal ihwal dan mengambil keputusan bagi mereka yang pernah mendudukinya. Fungsinya hanya diperuntukan bagi raja yang memerintah di Skala Brak ketika itu. Pepadun diabadikan menjadi salah satu nama adat istiadat Lampung yaitu adat Lampung Pepadun yang abadi hingga sekarang.

Lampung berada di pulau Sumatera dibagian paling ujung Selatan. Lampung adalah nama suatu suku bangsa yang dilekatkan kepada nama batas administrative yakni provinsi Lampung. Suku bangsa Lampung sendiri bermukim di provinsi Lampung dengan memiliki kekayaan budaya dan adat istiadatnya. Dalam etnik Lampung tersusun dalam masyarakat yang disebut dengan masyarakat adat Lampung. Masyarakat

adat Lampung terdiri dari dua ke-adatan yakni adat Sai Batin dan adat Pepadun. Kelompok adat Sai Batin biasanya hidup diwilayah pesisir yang dekat pantai, sedangkan kelompok masyarakat adat Pepadun hidup dikawasan pedalaman yang lebih jauh dari wilayah pesisir.

Perkembangannya masyarakat lampung saat ini dibagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Sai Batin dan masyarakat adat Lampung Pepadun :

1. Masyarakat suku Lampung Sai Batin:

Suku Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Seperti juga Suku Pepadun, Suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah. Meski demikian, Suku Saibatin memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi Suku Saibatin atau Peminggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah.

Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat lampung, masing masing terdiri dari:

- a. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- b. Bandar Enom Semaka (Tanggamus)
- c. Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)
- d. Melinting Tiyuh Pitu (Lampung Timur)
- e. Marga Lima Way Handak (Lampung Selatan)
- f. Pitu Kepuhyangan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)
- g. Telu Marga Ranau (Provinsi Sumatera Selatan)
- h. Enom Belas Marga Krui (Pesisir Barat)
- i. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

2. Masyarakat suku Lampung Pepadun

adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat Pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Nama “Pepadun” berasal dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun.

“Pepadun” adalah bangku atau singgasana kayu yang merupakan simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak.

Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis. Status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom.

Masyarakat beradat Pepadun/Pedalaman terdiri dari:

- a. Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.
- b. Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulangbawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga.
- c. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat:

Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.

d. Way Kanan Buway Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Way Kanan mendiami wilayah adat: Negeri Besar, Pakuan Ratu, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

e. Sungkay Bunga Mayang (Semenguk, Harrayap, Liwa, Selemnasi, Indor Gajah, Perja, Debintang) Masyarakat Sungkay Bunga Mayang menempati wilayah adat: Sungkay, Bunga Mayang, Ketapang dan Negara Ratu.

d. Pengertian Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Koentjaraningrat (1885-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi

e. **Pengertian Begawi Cakak Pepadun**

Menurut Hadikusuma, (1982). Pepadun dalam bahasa Indonesia berarti singgasana, yakni tempat duduk yang merupakan simbol kebesaran seorang pemimpin. Adat Pepadun adalah kumpulan masyarakat tertentu yang merupakan satu keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki, dan memiliki seorang pemimpin adat yang disebut penyimbang.

Menurut Hadikusuma (2003) Begawi Cakak Pepadun adalah berpesta adat besar naik tahta kepenyimbangan dengan mendapat gelar nama yang tinggi..

Menurut Barmawi (2008:14) Cakak Pepadun (naik pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbangan menurut adat istiadat masyarakat adat pepadun , yakni begawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang adat.

Menurut Sabbarudin (2012:83) menyatakan mengenai proses upacara Begawi Adat bahwasanya: Dalam upacara perkawinan begawi bisa ditempat pria maupun wanita. Untuk penyimbang kedua belah pihak ditempat masing-masing mengadakan pertemuan atau bermusyawarah untuk mengatur persiapan-persiapan selanjutnya. Persiapan yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga bujang adalah menyiapkan semua alat-alat perlengkapan adat dan upacara untuk ngakuk manjau manjau mengambil mempelai wanita) dan begawi turun duway atau cakak pepadun.

Menurut Sabbarudin (2012:14) menyatakan bahwasannya : Cakak Pepadun (naik pepadun) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun yakni Begawi Adat yang di laksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga Perwatin Adat.

Berdasarkan kesimpulan dari para ahli tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Begawi Cakak Pepadun adalah suatu proses untuk mengambil suatu kedudukan tertinggi dan status sosial dalam masyarakat karena status sosial tersebut merupakan suatu yang bernilai tinggi untuk bisa lebih dihargai dalam suatu masyarakat.

f. Nilai Filosofis yang terkandung dalam Begawi Cakak Pepadun

1. Nilai spiritual

dalam Begawi Cakak Pepadun terwujud dalam salah satu prosesi penyembelihan sejumlah kerbau. Koentjaraningrat, mengutip pandangan Robertson Smith, mengatakan bahwa upacara adat yang pada umumnya menggunakan sesaji berupa binatang adalah untuk dipersembahkan kepada dewa (Koentjaraningrat, 1990).

Pada zaman dahulu, para leluhur Lampung masih mengenal paham animisme. Begawi Cakak Pepadun Lampung mencirikan pemotongan

sejumlah kerbau ini sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur. Pemotongan kerbau dalam Begawi Cakak Pepadun di masa sekarang merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat Lampung kepada Sang Pencipta atas semua limpahan nikmatNya. Seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam masuk dan mengakar dalam keyakinan masyarakat Lampung sehingga kepercayaan animisme ini hilang.

Pemotongan kerbau dewasa ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia yang diberikan. Makna yang dirasakan bahkan sering diandaikan seperti pemotongan kurban dalam agama Islam namun tidak dalam waktu tertentu yakni pelaksanaan Idul Adha. Penyembelihan kerbau dilakukan dengan cara dibacakan ayat suci Al-quran sesuai dengan syariah Islam. Kerbau yang telah dipotong tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada para penyimbang adat, bujang, dan gadis, serta dimakan bersama-sama para tamu yang datang. Harapan yang ingin dicapai dalam prosesi tersebut juga sesungguhnya untuk berbagi dengan sesama. Nilai spritual selanjutnya tampak pada sikap penyimbang adat yang telah melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Penyimbang setelah diangkat menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar baik terhadap diri pribadi maupun golongannya. Penyimbang tersebut telah diutus menjadi Khalifah atau pemimpin masyarakat Lampung. Penyimbang akan mendapat wejangan dan petunjuk tentang tanggung jawab seorang pemimpin setelah melaksanakan Cakak Pepadun.

2. Nilai Moral

Menurut (Zubair, 1987) Etika dan moral pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun dalam pemaknaan sehari-hari terdapat sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan untuk melakukan pengkajian sistem nilai-nilai yang ada .

Makna moral yang tersirat dalam kegiatan komunikasi tersebut, yaitu adanya nilai keakraban antarsesama masyarakat Lampung. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana bagi masing-masing individu Lampung untuk berkomunikasi dengan yang lain sebagai refleksi diri terhadap sesama. Korelasi orang Lampung dengan lingkungan sosial dan adat sesungguhnya sedang menilai diri dalam hubungan dengan yang lain karena dalam interaksi tersebut diharapkan masing-masing individu menunjukkan sikap moral yang baik agar bernilai bagi banyak orang. Penyimbang adat sebagai bidak utama dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengayomi bawahan serta berperilaku yang baik karena kesalahan sikap dan perilaku seorang Penyimbang akan mendapatkan sanksi yang besar sejalan dengan tingginya posisi dalam masyarakat adat. Nilai moral menjadi landasan terlaksananya Begawi Cakak Pepadun dan nilai moral pula yang menjadi tujuan utama semua sikap orang Lampung dalam menilai diri. Nilai-nilai kebaikan yang melandasi Begawi Cakak Pepadun tersebut yang melandasi keseluruhan sikap orang Lampung sehari-hari. Nilai-nilai moral luhur tersebut juga yang menjadi titik tolak perkembangan jati diri agar masyarakat Lampung berusaha menjadi lebih baik lagi.

3. Nilai Sosial

Menurut (Soedarsono, 1977) Hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kebudayaan. Seni dan budaya tidak dapat terlepas dari kreativitas manusia dalam kawasan sosial. Selain dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan batin manusia akan hiburan, keberadaan suatu bentuk kesenian tidak terlepas dari dukungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang menggunakan kesenian sebagai sarana kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial di dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun dapat dilihat dari korelasi antarelemen masyarakat yang menjadi syarat penting dalam

pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Upacara Begawi Cakak Pepadun tidak akan terlaksana dan berjalan lancar tanpa kerja sama semua elemen masyarakat, baik masyarakat Lampung secara umum dan orang adat Lampung secara khusus. Semua elemen masyarakat berperan penting dalam keberlangsungan prosesi adat. Prosesi rapat adat yang memerlukan partisipasi seluruh penyimbang adat, prosesi cangget dan nigel nari yang melibatkan baik masyarakat adat dan masyarakat sosial dan prosesi puncak Begawi Cakak Pepadun yang membutuhkan persetujuan para ketua adat.

Suasana kebersamaan dan keakraban sangat terasa dalam keseluruhan prosesi ini. Interaksi terlihat dalam kebersamaan dalam pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun. Upacara Begawi Cakak Pepadun dapat menjadi salah satu sarana masyarakat Lampung untuk lebih mendekatkan diri dengan yang lain. Begawi Cakak Pepadun mengajarkan pula cara menjaga hubungan antarsesama manusia sesuai dengan norma-norma luhur sosial dan kebudayaan agar dapat berjalan lancar karena nilai dan sikap luhur menjadi salah satu syarat utama orang Lampung agar dapat diterima di masyarakat. Adanya relasi yang terjalin dalam kerja sama dan ramah tamah dalam Begawi Cakak Pepadun mengandung makna betapa pentingnya norma-norma dan nilai sosial dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Begawi Cakak Pepadun dapat menjadi landasan bagi sikap sehari-hari orang Lampung dalam menjalani kehidupan serta mengatasi berbagai permasalahan sosial adat yang mungkin saja muncul.

Upacara Begawi Cakak Pepadun dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap gotong royong, bekerja sama dan rasa saling menghormati antarsesama. Nilai-nilai kedekatan emosional dapat tumbuh dalam rangkaian Begawi Cakak Pepadun sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan

antarsesama anggota masyarakat Lampung yang nantinya akan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa

4. Nilai Material

Menurut (Rescher, 1969) Nilai material merupakan bentuk perwujudan nilai yang menyangkut materi atau bentuk fisik yang dapat memberi manfaat pada subjek yang mengamati suatu objek. Contohnya saja seperti kesehatan, kenyamanan, dan perlindungan fisik Nilai materi merupakan salah satu tujuan dilaksanakannya upacara Begawi Cakak Pepadun. Ketika pola masyarakat Lampung masih dalam bentuk perkampungan dan belum berlaku hukum positif pada tahun 1800-an, seorang penyimbang adat dapat menjadi pemimpin adat karena berhasil membuka lahan perkampungan baru. Penyimbang adat umumnya adalah penguasa lahan perkampungan maupun perkebunan sehingga penyimbang memiliki banyak bawahan yang membantu mengurus dan mengolah kebun yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Penyimbang adat saat itu adalah pemimpin dalam satu distrik yang bertugas salah satunya mengatur pola sosial-ekonomi yang termasuk di dalamnya pembagian hasil, yakni penyimbang sebagai pemilik lahan dan bawahannya mengolahnya., penyimbang selayaknya pemimpin yang harus memastikan bawahannya mendapat kehidupan yang layak, termasuk jika ada bawahan yang memiliki kesulitan ekonomi maka penyimbang memiliki kewajiban untuk membantu. Salah satu manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun adalah terciptanya lingkungan yang selaras, serasi, dan seimbang akibat dari harmoni yang terjalin antara seluruh lapisan masyarakat Lampung.

5. Nilai Estetika

nilai tersebut dapat terlihat dalam keseluruhan rangkaian Begawi Cakak Pepadun. Berawal dari pakaian yang dipakai oleh para penglaku adat sesuai dengan aturan dan tingkat derajat adat. Selanjutnya alat musik

adat Lampung yang dijadikan latar belakang iring-iringan pengantin dan tamu-tamu yang datang. Rangkaian prosesi cangget prosesi inti ialah menarinya bujang gadis dari seluruh golongan masyarakat semalaman dengan iringan musik adat yang syahdu dan juga bersemangat. Pelaksanaan ngediyou yang berisikan pembacaan pantun dalam bahasa sastra Lampung yang bernilai filosofis yang tinggi juga mewarnai rangkaian adat Begawi Cakak Pepadun tersebut. Belum termasuk hiasan dan dekorasi dalam sesat dan pelaminan yang berciri adat Lampung serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Pepadun berupa meja ataupun singgasana para raja juga dibuat dan dibentuk dengan tingkatan estetika yang indah. Keseluruhan rangkaian Begawi Cakak Pepadun dapat disimpulkan mengandung keseluruhan sistem nilai estetis yang tinggi karena orang Lampung termasuk salah satu kebudayaan yang menyukai keindahan. Nilai estetika dapat ditemukan dalam semua prosesi adat sehingga menjadikan suatu tradisi Begawi Cakak Pepadun tidak hanya bermakna moral yang terkesan serius namun juga diperindah dengan penyampaian yang mudah diterima masyarakat Lampung. Keberadaan nilai-nilai estetika tersebut diharapkan juga dapat menyampaikan pesan moral dan luhur yang terkandung dalam Begawi Cakak Pepadun sehingga dapat diresapi dengan cara yang berbeda namun tetap bermakna.

Dalam penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dalam upacara Begawi Cakak Pepadun ini terlihat di dalam dua hal sekaligus. Pertama, adalah dalam hal keterlibatan masing-masing unsur yang terlibat dalam upacara tersebut. Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, upacara Begawi Cakak Pepadun adalah upacara yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat. Peran dari masing-masing unsur tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan nilai atau makna yang terkandung di dalam upacara tersebut memang dibangun dari relasi yang terjadi di antara berbagai unsur yang ada pada upacara tersebut. Kedua,

pandangan relasionisme nilai juga dapat dilihat dari efek atau akibat yang dihasilkan setelah pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun.

g. Nilai Niai Pancasila yang terdapat dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun

Pancasila Sebagai dasar falsafah bangsa dan negara merupakan satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masing-masing sila-silanya , karena apabila dilihat satu persatu dari masing-masing sila itu dapat saja ditemukan dalam kehidupan bangsa lain,namun makna Pancasila terletak pada nilai nilaidari masing masing sila sebagai satu kesatuan yang tidak dapat ditukar balikkan letak dan susunanya pada makna Pancasila memiliki arti penting dan juga sangat berkaitan dengan kehidupan, begitu juga dengan nilai filosofis Kebudayaan nilai filosofis yang terdapat pada Kebudayaan Begawi Cakak Pepadun juga memiliki makna dan arti tersendiri sehingga makna tersebut juga dapat dikaitkan dengan nilai yang terdapat pada setiap sila di Pancasila untuk ini peruraian Nilai Pancasila yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini dilambangkan dengan bintang emas berlatar hitam. Makna yang terkandung dalam sila ini yakni bahwa Negara yang didirikan adalah tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, dengan bintang sebagai lambangnya. Artinya setiap warga Negara berhak memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masingmasing dan hal tersebut tercantum dalam pasal 29 UUD 1945. Hal ini mengacu kepada keyakinan kepada tuhan dan hidup dengan menjalankan segala perintah Tuhan tanpa mengganggu pemegang keyakinan yang lain. Eko, A. M, dkk (2016).

Dalam keutuhan pengertian dengan prinsip lainnya, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa negara kebangsaan Indonesia senantiasa memelihara budi pekerti rakyat yang luhur dan cita-cita rakyat yang luhur. Oleh karena itu agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pilihan keyakinan masing-masing warga negara. Negara atau siapapun tidak dapat memaksakan agama atau suatu keyakinan pada orang lain. Dengan kata lain, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing. Negara kebangsaan Indonesia bukan negara agama ataupun negara sekuler akan tetapi negara yang menempatkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian dari sumber motivasi dalam mewujudkan cita-cita rakyat yang luhur yaitu cita-cita kemerdekaannya

Pada Nilai Pancasila Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa berkaitan erat dengan Nilai filosofis yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun terdapat nilai Spritual yang diyakini Masyarakat setempat yaitu salah satu prosesi penyembelihan sejumlah kerbau. Koentjaraningrat, mengutip pandangan Robertson Smith, mengatakan bahwa upacara adat yang pada umumnya menggunakan sesaji berupa binatang adalah untuk dipersembahkan kepada dewa (Koentjaraningrat, 1990). Pemberian sesaji tersebut dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat mendorong munculnya rasa hormat kepada para dewa-dewa atau leluhur. Para dewa dan leluhur dipandang sebagai pihak-pihak yang istimewa. Upacara bersesaji digambarkan sebagai bentuk upacara yang gembira dan meriah sekaligus juga sakral, tidak hanya sebagai suatu bentuk upacara yang khidmad

Pada zaman dahulu, para leluhur Lampung masih mengenal paham animisme. Begawi Cakak Pepadun Lampung mencirikan pematangan sejumlah kerbau ini sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur.

Pemotongan kerbau dalam Begawi Cakak Pepadun di masa sekarang merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat Lampung kepada Sang Pencipta atas semua limpahan nikmatNya

Upacara Begawi Cakak Pepadun dapat berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari musibah. Kepercayaan kepada leluhur tersebut mendasari pemotongan kerbau agar para leluhur terdahulu memberikan keselamatan kepada penyimbang dan masyarakat adat. Seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam masuk dan mengakar dalam keyakinan masyarakat Lampung sehingga kepercayaan animisme ini hilang. Pemotongan kerbau dewasa ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua karunia yang diberikan. Makna yang dirasakan bahkan sering diandaikan seperti pemotongan kurban dalam agama Islam namun tidak dalam waktu tertentu yakni pelaksanaan Idul Adha. Penyembelihan kerbau dilakukan dengan cara dibacakan ayat suci Al-quran sesuai dengan syariah Islam. Kerbau yang telah dipotong tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada para penyimbang adat, bujang, dan gadis, serta dimakan bersama-sama para tamu yang datang. Harapan yang ingin dicapai dalam prosesi tersebut juga sesungguhnya untuk berbagi dengan sesama. Nilai spritual selanjutnya tampak pada sikap penyimbang adat yang telah melaksanakan Begawi Cakak Pepadun. Penyimbang setelah diangkat menjadi seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar baik terhadap diri pribadi maupun golongannya. Penyimbang tersebut telah diutus menjadi Khalifah atau pemimpin masyarakat Lampung. Penyimbang akan mendapat wejangan dan petuah tentang tanggung jawab seorang pemimpin setelah melaksanakan Cakak Pepadun. Tanggung jawab yang diemban tersebut juga menyangkut tanggung jawab penyimbang sebagai pemimpin agar membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama. Orang Lampung berkeyakinan bila hubungan antarsesama manusia terjalin baik (hablum minnannas) maka akan baik pula hubungan individu tersebut dengan Tuhannya(Cathrin, 2021)

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pada sila ini dilambangkan dengan lambang rantai berlatar merah sesuai dengan warna berdera Indonesia. Maksudnya manusia memiliki kedudukan pada tingkatan martabat tertinggi yang menyadari nilai-nilai dan norma. Kemanusiaan berarti hakikat dan sifat khas manusia sesuai dengan martabat. Sikap hidup, keputusan, dan tindakan manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sila ini memiliki makna kesadaran dari setiap manusia di dasarkan dari potensi nurani manusia dalam hubungan dengan norma norma dan kesusilaan umumnya terhadap seluruh makhluk hidup. sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang dianugerahi akal budi dan kehendak yang bebas. Dengan makna Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sama derajatnya, yang sama hak maupun kewa-jiban asasinya, yang sama kedudukannya di hadapan hukum maupun dalam pemerintahan, yang sama haknya untuk mendapat pekerjaan dan penghi-dupan yang layak bagi kemanusiaan serta tanpa membeda-bedakan suku, agama dan kepercayaan, keturunan, jenis kelamin dan kedudukan sosial. Keadaban manusia diukur atas dasar kemampuannya untuk saling mencintai, saling menenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani menegakkan kebenaran dan keadilan.

Pada Nilai Pancasila Sila kedua Pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab sangat berkaitan erat dengan Nilai filosofis yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun terdapat nilai moral yang karena pada sila kedua ini terdapat makna bahwa setiap Manusia harus memiliki kesadaran untuk menaati norma ,etika dan nilai kesusilaan yang ada dimasyarakat hal ini berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam nilai filosofis pada Budaya Begawi Cakak Pepadun Etika dan moral pada dasarnya memiliki arti yang sama, namun dalam pemaknaan sehari-hari terdapat sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika digunakan

untuk melakukan pengkajian sistem nilai-nilai yang ada (Zubair, 1987).
Sesungguhnya etika lebih bersangkutan dengan pembicaraan tentang prinsip-prinsip pembenaran dibandingkan dengan pembicaraan yang bersangkutan dengan keputusan-keputusan yang sungguh-sungguh telah diambil. Etika tidak memberikan pedoman-pedoman terperinci atau ketentuan-ketentuan mutlak namun tetap berkaitan dengan cara hidup yang bijak (Kattsoff, 2004).

Salah satu alasan utama Begawi Cakak Pepadun masih dilaksanakan hingga saat ini adalah karena Begawi Cakak Pepadun mengandung nilai-nilai luhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik bagi para generasi penerus Lampung. Makna yang ingin disampaikan dalam Begawi Cakak Pepadun adalah keselarasan manusia dengan sesamanya yang diwujudkan dalam nilai kesusilaan atau nilai moral kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan rangkaian Begawi Cakak Pepadun menghasilkan dampak positif bagi interaksi masyarakat Lampung. Hubungan masyarakat yang terbingkai dalam Begawi Cakak Pepadun terlihat dari interaksi warga ketika berlangsungnya pelaksanaan upacara dan juga dampak langsung yang muncul setelah Begawi Cakak Pepadun yang menghasilkan seorang Penyimbang baru. Komunikasi yang terbentuk dalam korelasi antarelemen masyarakat Lampung sangat positif karena masyarakat adat Lampung berkerja sama dan bergotong royong untuk mensukseskan upacara adat tersebut walaupun sesungguhnya upacara tersebut merupakan upacara pribadi namun melibatkan banyak pihak. Makna moral yang tersirat dalam kegiatan komunikasi tersebut, yaitu adanya nilai keakraban antarsesama masyarakat Lampung. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana bagi masing-masing individu Lampung untuk berkomunikasi dengan yang lain sebagai refleksi diri terhadap sesama. Korelasi orang Lampung dengan lingkungan sosial dan adat sesungguhnya sedang menilai diri dalam hubungan dengan yang lain karena dalam interaksi tersebut diharapkan masing-masing individu menunjukkan sikap moral yang baik agar bernilai bagi banyak orang. Penyimbang adat sebagai bidak utama dalam pelaksanaan Begawi Cakak

Pepadun memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk mengayomi bawahan serta berperilaku yang baik karena kesalahan sikap dan perilaku seorang Penyimbang akan mendapatkan sanksi yang besar sejalan dengan tingginya posisi dalam masyarakat adat. Nilai moral menjadi landasan terlaksananya Begawi Cakak Pepadun dan nilai moral pula yang menjadi tujuan utama semua sikap orang Lampung dalam menilai diri. Nilai-nilai kebaikan yang melandasi Begawi Cakak Pepadun tersebut yang melandasi keseluruhan sikap orang Lampung sehari-hari. Nilai-nilai moral luhur tersebut juga yang menjadi titik tolak perkembangan jati diri agar masyarakat Lampung berusaha menjadi lebih baik lagi

3. Nilai Persatuan Indonesia

Pada sila ke 3 ini dilambangkan dengan pohon beringin dengan putih yang menjadi latarnya sama seperti salah satu warna bendera Indonesia. Makna yang terkandung dalam sila ini yakni persatuan memiliki arti bersatunya berbagai macam dan aneka ragam yang menjadi satu kesatuan. Persatuan Indonesia ini mencakup persatuan dalam berbagai arti seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan juga keamanan yang berada di Indonesia. Persatuan Indonesia merupakan hal yang dinamis dalam kehidupan yang bertujuan unyuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Ambiro, P. A (2017)

Persatuan Indonesia merupakan penegasan sikap dan keyakinan bangsa Indonesia untuk bersatu dalam satu negara bangsa (nation state) yang menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan diri pribadi maupun golongan. Hal ini berarti bahwa Manusia Indonesia mencintai bangsa dan tanah air Indonesia dan karena itu rela berkorban bagi masyarakat, bangsa dan negaranya

Indonesia mencintai bangsa dan tanah air Indonesia dan karena itu rela berkorban bagi masyarakat, bangsa dan negaranya

Pada Nilai Pancasila Sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia sangat berkaitan erat dengan Nilai filosofis yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun karena dapat mempersatukan seluruh masyarakat pada saat pelaksanaan prosesi adatnya berlangsung. Prosesi Begawi Cakak Pepadun bertujuan untuk terciptanya lingkungan yang selaras, serasi, dan seimbang akibat dari harmoni yang terjalin antara seluruh lapisan masyarakat Lampung. Bentuk hiburan yang dimunculkan dalam gerak tari dan musik, selain menjadi prosesi adat juga diharapkan menjadi sarana hiburan bagi semua pihak yang melihatnya. Selain itu bentuk komunikasi yang terjalin diharapkan semakin baik karena salah satu tujuan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun adalah menjadi sarana tempat berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat adat dan masyarakat umum. Terjalannya komunikasi dan ramah tamah yang baik didasarkan atas nilai-nilai kebudayaan diharapkan dapat terus terjalin dan mengakar ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Pemikiran tentang keuntungan atau manfaat memiliki hubungan korelasi dengan kebutuhan, keperluan, keinginan, dan kepentingan manusia. Pengamatan terhadap kebaikan atau manfaat yang ada pada Upacara Begawi Cakak Pepadun dalam bentuk kenyamanan dan perlindungan lingkungan sosial masyarakat Lampung tertentu adalah satu bukti nyata bahwa Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung Upacara Begawi Cakak Pepadun tidak sekedar sebagai upacara adat yang hanya bermanfaat bagi penyelenggara ataupun hanya tontonan semata.

4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila ini dilambangkan dengan kepala banteng berwarna hitam dan merah sebagai latarnya. Maksudnya berarti bahwa sistem yang dianut oleh bangsa

Indonesia yaitu sistem demokrasi yang menempatkan rakyat pada posisi tertinggi dalam hirarki kekuasaan. Makna pada sila ini yaitu rakyat dalam melaksanakan tugasnya ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Kerakyatan menegaskan bahwa kedaulatan rakyat atau demokrasi yang dianut bangsa Indonesia bukanlah demokrasi yang bertumpu pada prinsip one man one vote, karena prinsip tersebut cenderung melahirkan natural selection dan survival of the fittest. Bung Karno menegaskan bahwa yang hendak didirikan adalah negara “semua buat semua”, karena itu syarat mutlak untuk kokohnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan. Segala permasalahan dan aspirasi rakyat, utamanya yang menyangkut hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak sosial, dan hak budaya, dimusyawarahkan oleh wakil-wakil rakyat dalam lembaga-lembaga perwakilan. Dengan demikian Prinsip ini juga menolak ‘dominasi mayoritas’ maupun ‘tirani minoritas’ demi terwujudnya sociale rechtsvaardigheid atau kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada Nilai Pancasila Sila keempat Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan sangat berkaitan erat dengan Nilai filosofis yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun karena sebelum melakukan prosesi Begawi Cakak Pepadun melakukan musyawarah atau mufakat terlebih dahulu hal ini sangat berkaitan dengan nilai Pancasila sila keempat yaitu melakukan permusyawaratan dalam setiap bentuk Tindakan untuk mencapai suatu tujuan . dalam prosesi Begawi Cakak Pepadun dilakukan Pertemuan adat berikutnya adalah peppung mergou, yaitu rapat paripurna para penyimbang adat. Masing-masing marga harus mengirimkan perwakilannya untuk datang. Bila ada salah satu perwakilan marga yang tidak datang, maka peppung mergou batal dilaksanakan karena dianggap tidak sah. Pelaksanaan peppung mergou bertujuan untuk membahas perencanaan begawi yang meliputi: keperluan pokok upacara adat, penentuan pimpinan acara adat begawi yang disebut pangan tuhou, menjelaskan tata tertib yang akan dijalankan dalam

pelaksanaan adat tersebut termasuk pembaysontagan dan syarat syarat lain serta pembentukan panitia yang dipilih dari kalangan para sesepuh (Depdikbud Lampung, 1999). Prosesi berikutnya adalah peppung puli – menganai (rapat gadis – bujang) yang dilaksanakan setelah prosesi peppung perwatin mergou telah selesai. Pokok–pokok yang dibahas dalam rapat tersebut adalah pengarahannya dari pangan tuhou berkaitan dengan rencana pelaksanaan begawi, termasuk pemberian dan perincian tugas-tugas dari pelaksana. Pada rapat ini ditentukan kepalou muli dan kepalou bujang atau gadis dan bujang yang menjadi ketua panitia di kalangan gadis dan bujang.

5. Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dilambangkan dengan padi dan kapas dengan putih yang menjadi latarnya yang artinya hal ini berarti seluruh masyarakat Indonesia dalam segala bidang kehidupan. Pada sila ini mengandung makna bahwa pentingnya hubungan antara manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Hal tersebut meliputi keadilan distributif, keadilan legal, dan keadilan komunikatif. Pada intinya seluruh masyarakat di Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan keadilan tanpa adanya perbedaan. Indah, A. K (2019)

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menegaskan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Dalam kerangka itu, Pemerintah Negara Indonesia wajib melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pada Nilai Pancasila Sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia sangat berkaitan erat dengan Nilai filosofis yang terkandung dalam Budaya Begawi Cakak Pepadun pada Tradisi Begawi

Cakak Pepadun karena pada prosesi Begawi Cakak Pepadun memiliki nilai sosial yang sangat berkaitan erat dengan makna sila kelima pada Pancasila .

Hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kebudayaan. Seni dan budaya tidak dapat terlepas dari kreativitas manusia dalam kawasan sosial. Selain dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan batin manusia akan hiburan, keberadaan suatu bentuk kesenian tidak terlepas dari dukungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang menggunakan kesenian sebagai sarana kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Soedarsono, 1977). Nilai sosial di dalam tradisi Begawi Cakak Pepadun dapat dilihat dari korelasi antarelemen masyarakat yang menjadi syarat penting dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Upacara Begawi Cakak Pepadun tidak akan terlaksana dan berjalan lancar tanpa kerja sama semua elemen masyarakat, baik masyarakat Lampung secara umum dan orang adat Lampung secara khusus. Semua elemen masyarakat berperan penting dalam keberlangsungan prosesi adat. Prosesi rapat adat yang memerlukan partisipasi seluruh penyimbang adat, prosesi cangget dan nigel nari yang melibatkan baik masyarakat adat dan masyarakat sosial dan prosesi puncak Begawi Cakak Pepadun yang membutuhkan persetujuan para ketua adat. Suasana kebersamaan dan keakraban sangat terasa dalam keseluruhan prosesi ini. Interaksi terlihat dalam kebersamaan dalam pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun. Upacara Begawi Cakak Pepadun dapat menjadi salah satu sarana masyarakat Lampung untuk lebih mendekatkan diri dengan yang lain. Begawi Cakak Pepadun mengajarkan pula cara menjaga hubungan antarsesama manusia sesuai dengan norma-norma luhur sosial dan kebudayaan agar dapat berjalan lancar karena nilai dan sikap luhur menjadi salah satu syarat utama orang Lampung agar dapat diterima di masyarakat. Adanya relasi yang terjalin dalam kerja sama dan ramah tamah dalam Begawi Cakak Pepadun mengandung makna betapa pentingnya norma-norma dan nilai sosial dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat. Adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Begawi Cakak Pepadun

dapat menjadi landasan bagi sikap sehari-hari orang Lampung dalam menjalani kehidupan serta mengatasi berbagai permasalahan sosial adat yang mungkin saja muncul. Upacara Begawi Cakak Pepadun dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap gotong royong, bekerja sama dan rasa saling menghormati antarsesama. Nilai-nilai kedekatan emosional dapat tumbuh dalam rangkaian Begawi Cakak Pepadun sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan mempererat tali persaudaraan antarsesama anggota masyarakat Lampung yang nantinya akan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

h. Proses Pelaksanaan dan Biaya adat Begawi Cakak Pepadun

a. Prosesi Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun :

1. Peppung Benyanak – Nyanak. Peppung berarti rapat dan benyanak-nyanak berarti keluarga besar. Peppung benyanak-nyanak dapat diartikan sebagai rapat keluarga besar..
2. Bertunangan. Syarat-syarat adat yang diwajibkan mulai dihantarkan dari pihak calon mempelai pria kepada pihak gadis. Prosesi diawali dengan dikirimnya seseorang untuk mengantarkan pesan meminta kesiapan pihak gadis untuk menerima penyerahan persyaratan tersebut, lalu dilanjutkan dengan kedatangan beberapa wakil keluarga laki-laki menyerahkan semua syarat-syarat pertunangan. Prosesi penyerahan tersebut disebut nyamban dodol dan nyerahken daw (memberikan dodol dan uang). Penyerahan uang jujur serta segala persyaratan pertunangan tersebut dilakukan di Sesat.
3. Nyuak mengan (mengundang makan) yaitu prosesi yang dilakukan dua minggu sebelum gadis dibawa ke tempat mempelai laki-laki. Calon pengantin perempuan menaiki ratou (kereta kencana) dalam perjalanan menuju tempat keluarganya, kendati hanya berjarak beberapa puluh

meter. Biasanya prosesi tersebut memakan waktu kurang lebih satu minggu karena harus bergiliran dengan keluarga lain.

4. Peppung mergou, rapat paripurna para penyimbang adat. Masing-masing marga harus mengirimkan perwakilannya untuk datang. Bila ada salah satu perwakilan marga yang tidak datang, maka peppung mergou batal dilaksanakan karena dianggap tidak sah. Pelaksanaan peppung mergou bertujuan untuk membahas perencanaan begawi yang meliputi: keperluan pokok upacara adat, penentuan pimpinan acara adat begawi yang disebut pangan tuhou, menjelaskan tata tertib yang akan dijalankan dalam pelaksanaan adat tersebut termasuk pembaysontagaran dan syarat-syarat lain serta pembentukan panitia yang dipilih dari kalangan para sesepuh.

5. Peppung puli – menganai (rapat gadis – bujang) yang dilaksanakan setelah prosesi peppung perwatin mergou telah selesai. Pokok-pokok yang dibahas dalam rapat tersebut adalah pengarahan dari pangan tuhou berkaitan dengan rencana pelaksanaan begawi, termasuk pemberian dan perincian tugas-tugas dari pelaksana. Pada rapat ini ditentukan kepalou muli dan kepalou bujang atau gadis dan bujang yang menjadi ketua panitia di kalangan gadis dan bujang.

6. Cangget yaitu pagelaran tari tradisional yang dilakukan oleh seluruh bujang dan gadis serta para penyimbang. Para bujang dan gadis dari kalangan umum masuk ke pelataran Sesat, disusul masuknya gadis-gadis anak penyimbang, dan masuk serta duduknya pilangan (pengantin perempuan) di tempat yang telah disediakan. Ketiga barisan gadis tersebut dianggap sebagai perwakilan dari pepadun-nya masing-masing Pilangan pada perjalanan menuju sesat harus menaiki ratou (kereta kaca) ataupun jepanou (perahu beratap rata) yang dihiasi berbagai macam kain sesuai dengan pangkat adatnya. Semua penyimbang marga

berbaris di depan pilangan. Ketika pilangan sampai di Sesat, maka dimulailah prosesi nigel nari yaitu prosesi tari tradisional yang khusus dilakukan oleh laki-laki dengan tabuhan irama gamelan.

Pilangan kembali ke rumahnya setelah prosesi adat nigel nari tersebut selesai, dengan cara yang sama seperti berangkat yakni menaiki ratou atau jepanou. Aturan adat baku dalam aturan cangget akan dibacakan oleh salah satu penglaku sambil menabuh Canang dan mengelilingi sesat saat upacara adat cangget berlangsung. Maklumat yang diumumkan kepada seluruh masyarakat tersebut adalah rangkaian upacara adat yang akan berlangsung, dan sanksi untuk pelanggaran adat yang terjadi.

Pelaksanaan Cangget dilaksanakan setelah pembacaan maklumat tersebut selesai dilakukan. Tahapan dalam cangget Tahapan dalam cangget (Depdikbud,1986 :48-56) meliputi njak sanak, njak mergou, njak tiyuh, njak suku, dan njak penglaku. njak sanak merupakan prosesi tari yang dilakukan oleh gadis dan bujang yang bukan keturunan penyimbang atau masyarakat biasa.

Njak mergou adalah tahapan saat para gadis keturunan Penyimbang mergou melakukan tarian-tarian dengan berpakaian putih, berkain tapis (kain tenun emas khas Lampung), dan siger (mahkota yang dipakai wanita Lampung). Para gadis dipayungi dengan payung berwarna putih sembari menari di atas talam (semacam tampah) yang ditutup kain putih. Njak tiyuh adalah tahapan setelah dilakukannya njak mergou ketika para gadis keturunan penyimbang tiyuh melakukan tarian-tarian dengan pakaian berwarna kuning. Sambil menari di atas talam yang ditutup kain kuning, para gadis dipayungi dengan payung berwarna kuning. Berturut-turut kemudian bujang, gadis dan bapak-bapak menari. Disusul kemudian prosesi njak suku yaitu tahapan ketika gadis-gadis dari perwakilan pepadun suku menari dengan menggunakan baju dengan selendang dan payung berwarna merah

njak penglaku yaitu tahapan tari yang dilakukan oleh para penglaku (panitia) keseluruhan tahapan cangget usai, maka penglaku mengumumkan kembali bahwa acara cangget telah selesai. Para bujang dan gadis disilakan untuk pulang dan mengganti pakaian dengan pakaian biasa dan kembali lagi ke sesat untuk melanjutkan acara selanjutnya yakni ngediyou (pantun bersambut dengan bahasa Lampung) hingga pagi hari. ngediyou adalah pembacaan pantun dari bahasa sastra Lampung yang mengandung makna-makna filsafati yang tinggi.

Nigel, yang dalam bahasa Lampung berarti bergoyang. Berbeda dengan menari, nigel dalam cakak pepadun hanya dilakukan oleh kaum lakilaki. Tahapan dalam nigel meliputi njak sanak, njak pegawou, dan njak sesabayan. njak panak adalah tarian yang dilakukan oleh bujang dan bapak-bapak dan masing-masing dikelompokkan menurut pangkat adatnya.

Njak pegawou adalah prosesi nigel yang dilakukan oleh bapak-bapak setelah sebelumnya bujang dan gadis yang menari. Pakaian yang digunakan adalah baju, berkopiah (songkok), dan memakai sabuk. Njak sesabayan artinya nigel (tari) yang dilakukan oleh sabai (besan).

7. Penyembelihan Kerbau, tahapan penting setelah selesainya prosesi Nigel adalah penyembelihan kerbau. Kerbau dalam adat Lampung dapat menjadi simbol kesejahteraan, oleh karena itu dalam adat Lampung jumlah kerbau yang disembelih dapat menentukan harga diri penglaku adat. Semakin banyak kerbau yang dipotong semakin tinggi simbol harga diri orang Lampung. Umumnya diperlukan dua ekor kerbau sebagai syarat pelaksanaan begawi, kerbau pertama digunakan saat menaiki pepadun dan kerbau kedua digunakan saat pengantin turun dari pepadun.

8. Acara sesemburan yang dilaksanakan pada hari yang sama dengan pelaksanaan upacara penyembelihan kerbau. Sesemburan adalah prosesi

adat ketika kedua mempelai saling menyemburkan air kotor secara bergantian. Tahapan tersebut bermakna bahwa kedua mempelai menyatakan telah mengakhiri masa bermain atau masa bujang gadisnya..

9. Pineng di paccah aji dan cakak pepadun. Paccah aji adalah sepasang kursi yang telah dihiasi dengan kain berwarna putih (sesuai dengan pangkat pepadun-nya) dan diletakkan di halaman rumah. Kepala kerbau yang baru dipotong diletakkan berhadapan dengan kedua kursi dan dihias dengan kain putih. Cara kedua pengantin untuk menaiki kursi paccah sji yakni salah satu dari kaki masing-masing mempelai menginjak kepala kerbau tersebut. Di atas kursi paccah aji tersebut kedua pengantin melakukan tendih silou yang berarti duduk bersila dengan posisi lutut mempelai laki-laki di atas bagian lutut kanan mempelai perempuan (Depdikbud Lampung, 1999).

10. Moso'(menyuapi) akan dilaksanakan di saat kedua mempelai duduk di atas paccah aji. Moso' adalah prosesi ketika kedua mempelai disuapi dengan nasi dicampur gula kelapa, telur rebus, dan diberi minum. Setelah moso' dilakukan, ibu tua yang menyuapi akan memegang kunci di tangan kanannya dan meletakkan telunjuk kirinya ke dahi pengantin laki-laki sambil menghitung satu sampai tujuh dalam bahasa Lampung (sai, wou, tigou, pa', limou, nem, pitu). Hal tersebut juga berlaku untuk mempelai perempuan (Depdikbud Lampung, 1999).

11. Persiapan Upacara Cakak Pepadun ditandai dengan bersiapnya kedua mempelai untuk turun ke sesat. Pada sisi lain pangan tohou memulai acara mengan kibau yang berarti memakan kerbau dengan semua penyimbang adat di sesat. Proseksi mengan kibau juga diisi dengan pangan tohou yang melaporkan tentang persiapan serta tahapan yang telah dilaksanakan serta menjelaskan bahwa Upacara Cakak Pepadun sebagai puncak acara akan segera dimulai Mempelai laki-laki dan

perempuan berangkat dari rumah menuju ke kursi pepadun setelah mengan kibau selesai. Pakaian yang digunakan sama dengan pakaian yang dipakai ketika nigel dan juga kendaraan yang digunakan menuju ke Sesat adalah ratou yang sama. Di belakang ratou mengiringi dua orang laki-laki yang merupakan saudara kandung lakilaki atau saudara pengantin laki-laki menggunakan pakaian adat dan bersenjatakan tombak yang disebut dengan siku kanan dan siku kiri. Disusul yaitu gendang dan gong, diikuti dengan iringan keluarga besar pengantin laki-laki dan masyarakat umum. Pengantin kemudian sampai di Sesat yang telah terpasang kursi Pepadun, keduanya duduk bersila di atas kursi pepadun tersebut. Siku kanan dan siku kiri berdiri di kanan dan kiri pengantin dan penenggau yakni adik bungsu laki-laki dari mempelai laki-laki juga berdiri di belakang tengah kursi pepadun.

12. Prosesi Penyimbang menuju ke kursi pepadun setelah menyelesaikan prosesi mengan kibau. Berturut-turut penyimbang masuk sesuai urutan yang dipersilakan Pangan Tohou, dimulai dari penyimbang marga, penyimbang tiyuh, dan penyimbang suku untuk bersalaman hanya dengan pengantin laki-laki sebagai ucapan selamat sekaligus sebagai tanda telah diterima bai'atnya dengan gelar raja yang baru. Sesaat setelah seluruh penyimbang mengucapkan selamat, dilanjutkan giliran sembay (orang dari Lembaga perwatin Adat) untuk bersalaman dan memberikan selamat. Para tamu ketika bersalaman mendapatkan duit kattow atau uang penghormatan yang telah ditentukan menurut hukum tempo dulu yakni 3 real untuk penyimbang marga, 2 real untuk penyimbang tiyuh, 1 real untuk penyimbang suku dan sembay. Jumlah uang kehormatan yang dipergunakan dulu dan sekarang berbeda, tergantung atas kesepakatan bersama Lembaga perwatin Adat (Depdikbud Lampung, 1999).

Berdasarkan uraian di tersebut dapat dilihat bahwa upacara adat ini terdiri atas rangkaian prosesi yang panjang. Dari segi waktu, pelaksanaan

upacara ini bisa memakan waktu hingga 7 hari dan 7 malam, begitu pun halnya dengan kelengkapan yang diperlukan. Setiap bagian dari rangkaian upacara tersebut, beserta unsur-unsur kelengkapan upacara merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan Upacara Adat Begawi Cakak pepadun.

b. Biaya pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun

Menurut pasal ketentuan Adat Lampung dikelurahan Jagabaya 1 DAW atau biaya yang digunakan adalah :

Tabel 4. Biaya pelaksanaan tradisi Begawi Cakak Pepadun

Sumber data : diperoleh dari wawancara pra penelitian dengan Pengetuho/ Ketua Adat

| No | Rincian | Jumlah |
|----|---|-----------------|
| 1 | Negei nuwo/ Bubungan adat dan netar belie pengakuk dandan serano adat | Rp 187.500,00 |
| 2 | Ngekughuk Cakak Turun Mandei dan Maccah Ajei | Rp 144.000,00 |
| 3 | Pepadun | Rp 144.000,00 |
| 4 | Dandan serano pakaian adat anjak rato medeh sai nutuk bumei | Rp. 144.000,00 |
| 5 | Dandan serano pakaian adat anjak rato medeh sai mak nutuk bumei | Rp. 48.000,00 |
| 6 | Pengakuk Seribeu Satak | Rp . 198.000,00 |

| | | |
|---|-----------------------------|------------------|
| 7 | Timbal Hejeng | Rp . 150.000,00 |
| 8 | Munggah di Bumei (Mepadun) | Rp. 396.000,00 |
| 9 | Siding Ghambak Adat | Rp. 180.000,00 |
| | Total keseluruhan | Rp. 1.591.500,00 |

i. Pengertian Hukum Adat

Hukum Adat adalah aturan yang tidak tertulis dan merupakan pedoman untuk sebagian besar orang-orang Indonesia dan dipertahankan dalam pergaulan hidup sehari-hari baik di kota maupun di desa. Pengertian hukum adat dalam pendapat para ahli yaitu:

Van Vollenhoven (1932), menyatakan bahwa hukum adat ialah semua hukum asli yaitu hukum yang tidak bersumber pada peraturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu atau alat kekuasaan lainnya yang menjadi sendinya dan yang diadakan sendiri oleh kekuasaan Pemerintah Hindia..

Ter Haar(1973) mengatakan bahwa hukum adat timbul setelah ada penetapan para pejabat hukum sehingga kriteria yang dipakai adalah “penetapan

Supomo mengatakan Hukum Adat adalah hukum tidak tertulis di dalam peraturan tidak tertulis, meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib namun ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum.

Soekanto mengatakan bahwa hukum adat itu merupakan kompleks adat-adat yang kebanyakan tidak dibukukan/tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan mempunyai sanksi atau akibat hukum.

j. Ciri Hukum Adat

Menurut buku Hukum Adat Dr.Yulia, S.H.,M.H (2016:5)

Ciri ciri Hukum adat yaitu:

- a. Tidak tertulis dalam bentuk perundangan dan tidak dikodifikasi,
- b. Tidak tersusun secara sistematis,
- c. Tidak dihimpun dalam bentuk kitab perundangan,
- d. Tidak teratur,
- e. Keputusannya tidak memakai konsideran (pertimbangan).
- f. Pasal-pasal aturannya tidak sistematis dan tidak mempunyai penjelasan

k. Perkawinan menurut Peraturan Undang-Undang

Didalam pasal 1 UU no. 1-1974 dikatakan bahwa perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa jadi menurut perundangan perkawinan itu ialah ikatan antara seorang pria dan wanita berarti perkawinan sama dengan perikatan (*verbindtenis*).

Didalam pasal 2 (1) UU no. 1-1974 yang menyatakan perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan dan kepercayaanya itu.

Didalam pasal 81 KUH Perdata bahwa tidak ada upacara keagamaan yang boleh diselenggarakan sebelum kedua pihak membuktikan kepada pejabat agama mereka , bahwa perkawinan dihadapan pegawai pencatatan sipil telah berlangsung.

Didalam pasal 530(1) KUH Pidana (*Wetboek Van Strafrech*) menyatakan bahwa seorang petugas agama yang melakukan upacara perkawinan yang hanya dapat dilangsungkan dihadapan pejabat catatan sipil sebelum dinyatakan kepadanya bahwa pelangsungan dihadapan pejabat itu sudah dilakukan diancam dengan pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah .

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan dapat berlangsung atau dilaksanakan jika kita menjalankan ketentuan ketentuan yang mengatur mengenai perkawinan sesuai dengan Peraturan undang-undang yang berlaku. Dan melaksanakan perkawinan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu.

l. Asas-Asas atau Prinsip Perkawinan

Dalam UU no 1-1974 tentang Perkawinan Mengandung asas-asas atau prinsip sebagai berikut

- a. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal
- b. Perkawinan sah bilamana dilakukan menurut hukum dan kepercayaanya
- c. Perkawinan harus dicatat menurut Peraturan Perundangan
- d. Perkawinan berasas monogami terbuka
- e. Calon suami istri harus sudah masuk jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan
- f. Batas umur perkawinan adalah bagi pria 19 tahun dan bagi wanita 16 tahun
- g. Penceraian dipersulit dan harus dilakukan dimuka sidang
- h. Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang

m. Pengertian Perkawinan menurut hukum adat

Di Indonesia, umumnya perkawinan dilakukan dengan 2 (dua) tahapan perkawinan, yaitu akad atau pernikahan gerejawi serta dicatatkan dalam catatan sipil, dan ada lagi satu tahapan yang bersifat opsional (tidak wajib dilakukan) yaitu resepsi. Akan tetapi pada daerah-daerah tertentu yang masih kental dengan adat dan kebudayaannya proses perkawinan haruslah dilakukan juga dengan perkawinan yang dilakukan didepan pemuka adat.

Pengertian Perkawinan adat yaitu:

Menurut Hilman Hadikusuma,(1977:28/41) Pengertian Perkawinan Menurutnya perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan akibat hukum terhadap hukum ini telah ada Sejak sebelum perkawinan terjadi yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan hubungan anak dan hubungan antara orang tua atau keluarga .

Menurut Prof. Mr. M. M. Djodjodigono (1977:28/41) perkawinan adat menyebutnya dengan perjodohan, menjelaskan bahwa perkawinan adat adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami-istri, yang pelaksanaannya melalui berbagai upacara peralihan (*Rites de Passage*), yang melambangkan perubahan status dari hidup sendiri-sendiri menjadi hidup bersama dan membentuk keluarga.

Menurut Ter Haar (1960:158) menyatakan bahwa perkawinan itu adalah urusan kerabat urusan keluarga , urusan masyarakat , urusan martabat dan urusan pribadi .

Menurut Van Vollenhoven (dikutip dari buku terbitan Hilman Hadikusuma) bahwa dalam hukum adat banyak lembaga hukum dan kaidah hukum yang berhubungan dengan tatanan dunia diluar dan diatas kemampuan Manusia (*hoogere wereldorde*) .

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka disimpulkan bahwa Pengertian bahwa Perkawinan adat adalah suatu hal yang memiliki suatu kepentingan di masyarakat dan disertai dengan upacara-upacara adat, Upacara-upacara yang dilakukan melambangkan adanya perubahan satus hidup berpisah dengan keluarga induk dan membentuk keluarga yang baru.

n. Sistem perkawinan suku Lampung

Menurut Hilman Hadikusuma (2003:70) begitu pentingnya perkawinan menurut hukum adat , maka bagi masyarakat Lampung, suatu perkawinan diperlukan adanya peresmian atau pengesahan dalam bentuk upacara resmi menurut adat . besar atau kecilnya upacara tergantung ada kemampuan dan pemufakatan keluarga atau kerabat serta dipengaruhi pula kedudukan yang bersangkutan di dalam masyarakat adat . Pada perkawinan adat Lampung Pepadun, ketentuan adat dari masyarakat adat Lampung Pepadun sendiri mengikuti sistem kekerabatan patrilineal dimana dalam sistem kekerabatan patrilineal ini yaitu sistem kekerabatan yang meneruskan garis keturunan dari bapak, sehingga segala sesuatu yang bersifat keadatan tunduk pada adat dari pihak laki-laki (suami). Setelah kedua pihak yaitu pihak calon suami dan calon istri memahami dan menyepakati tentang ketentuan adat Lampung Pepadun. yang mengikuti garis keturunan bapak (patrilineal) dan akan melanjutkan ke tahap perkawinan, dan disesuaikan dengan mengikuti serangkaian tata cara perkawinan menurut adat Lampung Pepadun.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Septiani Program studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian Faktor – faktor penyebab menurunnya pelaksanaan budaya Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan masyarakat Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir kecamatan Kotabumi kabupaten Lampung Utara.

Metode penllitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan Teknik analisis tabel dalam bentuk presentase Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah bahwa penelitian yang penulis membahas mengenai Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi

terhadap suku Lampung mengenai tradisi Begawi Cakak Pepadun. Sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Ria Septiani membahas mengenai Faktor penyebab menurunnya pelaksanaan budaya Begawi Cakak Pepadun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hartati Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul penelitian Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah .

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini maka peneliti dapat mencari kelengkapan data di lapangan agar dapat mengetahui pelestarian Begawi Adat Pepadun dari peninggalan-peninggalan sejarah kemudian peneliti melakukan pengecekan keabsahan data seperti Pengujian Kredibilitas kepercayaan data yang diperoleh di Kecamatan Selagai Lingga, Pengujian Transferability membuat laporan secara rinci, Pengujian Dependability membuat analisis dari hasil penelitian sesuai permasalahan yang terjadi di lapangan dan Pengujian Comfirmability.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi terhadap suku Lampung mengenai tradisi Begawi Cakak Pepadun yaitu tujuannya untuk mengetahui pandangan masyarakat di Era Modern terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun sedangkan peneliti yang dilakukan Umi Hartati adalah mengacu pada Begawi Adat Pepadun dengan lokasi penelitian di Marga Buay Selagai di kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menggali suatu permasalahan secara alami dan mendalam dengan menggunakan metode telaah informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi serta ditunjang dengan studi kepustakaan. Metode harus mampu menjabarkan permasalahan secara sistematis dan saling melengkapi. Pendekatan ini menghasilkan hasil penelitian berupa penjabaran suatu masalah dalam bentuk data-data deskriptif dengan mengedepankan kualitas analisisnya.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:11) “mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi”.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif dengan mengeksplorasi bagaimana Persepsi Masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kota Bandar Lampung melalui Batasan terperinci, pengambilan data terhadap sumber informasi dilakukan langsung secara mendalam. Pembatasan penelitian dilakukan berdasarkan waktu, tempat, resiko dan dan kemampuan peneliti dalam bidang finansial. Studi deskriptif yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah Persepsi masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun dengan terperinci,

pengambilan data terhadap sumber informasi dilakukan langsung secara mendalam.

Pencarian dan pengambilan data difokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sah dan relevan melalui bahan tertulis.

B. Informan dan Unit

Analisis Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah kepenelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi.

menurut Miles & Hiberman yaitu analisis data model interaktif. Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga dikenal unit analisis, yang merupakan satu analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah masyarakat Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung .

- (1) Masyarakat penduduk setempat
- (2) Masyarakat yang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun
- (3) Tokoh adat kelurahan Jagabaya 1

C. Definisi Variabel

a. Definisi Konseptual

1. Persepsi

Persepsi adalah pemahaman terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun dari diri individu berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam persepsi

dapat dikemukakan karena perasaan kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain.

2. Begawi Cakak Pepadun

adalah peristiwa pelantikan penyimbangan menurut adat istiadat masyarakat adat pepadun, yakni begawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang adat

b. Definisi Operasional

Untuk mengambil obyek penelitian dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional sebagai berikut:

a) Indikator Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Adapun indikator persepsi masyarakat adalah

1. Pemahaman Masyarakat
2. Tanggapan Masyarakat
3. Harapan masyarakat

b) Indikator Tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di Kelurahan Jagabaya 1 kota Bandar Lampung yang adadiantaranya :

- 1) Simbol kesiapan seseorang laki-laki yang akan diberikan tahta tertinggi dalam suatu masyarakat saat semua proses pelaksanaan begawi telah dilakukan.
- 2) Penentuan daw / tenurun yaitu pengeluaran biaya yang akan digunakan dengan cara musyawarah mufakat.

D. Jenis data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara. Data primer diperoleh sendiri secara mentah dari tokoh adat dan dari masyarakat yang masih memerlukan analisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara Tokoh adat dan masyarakat di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan atau berasal dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, berupa buku, koran, majalah, dokumen pribadi, data arsip dari sekretaris adat, data arsip dari instansi pemerintahan, dan bahan-bahan lain yang sifatnya karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibatasi atau diteliti dalam skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah instrumen yang berguna sebagai re-checking terhadap isu/topik permasalahan yang berkembang di masyarakat. Wawancara dilakukan langsung terhadap responden yang mengetahui, berkompeten dan dapat mempertanggungjawabkan kesahihan informasi yang diberikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan berstruktur.

Wawancara mendalam (in-depth) merupakan wawancara yang dilakukan terhadap informan terhadap data yang memiliki potensi meluas/ mengerucut

dimana hal tersebut tidak terdapat dalam panduan, sehingga informasi yang menggali menghasilkan data yang tuntas.

Menurut Sugiyono (2012: 211) ”berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Sedangkan, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sistematis dan berpedoman sehingga pertanyaan tidak melebar pada informasi yang tidak berpotensi berkembang”. Wawancara dilakukan terhadap: Persepsi masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di dikelurahan Jagabaya 1

2.Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pemantauan langsung terhadap masalah yang diteliti, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi riil di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan observasi moderat yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sehingga dapat mengamati Persepsi masyarakat masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di dikelurahan Jagabaya 1

.Menurut Nasution, dalam Sugiyono (2012:214) ”menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Observasi menjadi suplemen pembuktian bagi instrument lain. Observasi bersifat independen dan alamiah, yang berarti bahwa hasilnya tidak bersifat subjektif, tidak bisa direayasa dan sesuai dengan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber-sumber yang terdokumentasikan dari masa lampau hingga penelitian dilakukan,

dapat pula diartikan sebagai pendokumentasian fakta dari berbagai informasi yang diperoleh saat peneliti terlibat di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012:213) "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademi dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi".

Dokumentasi mempunyai keunggulan yaitu sifatnya yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplor data lampau untuk mengetahui latar belakang informasi yang diperoleh

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat diartikan sebagai proses mengartikan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, atau dengan kata lain yang berarti agar data yang telah diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Setelah data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya data diolah. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Tahap editing

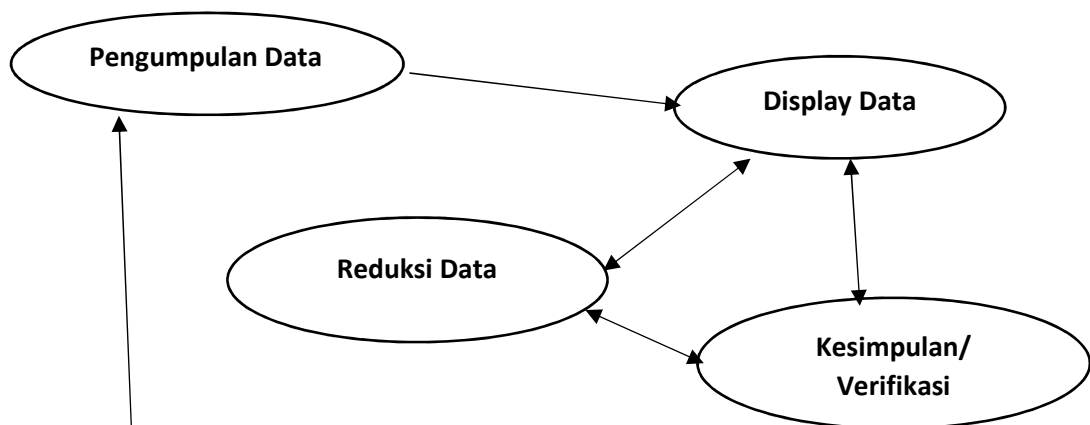
Dalam tahapan ini hasil wawancara yang dapat diperiksa kembali apakah masih terdapat kesalahan di dalam melakukan pengisiannya, tidak tepat, atau terdapat keterangan fiktif.

2. Tahap interpretasi

Interpretasi data adalah proses penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dicari makna yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Pada tahap ini, penelitian yang berupa data diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami yang kemudian dilakukan menarik kesimpulan

G. Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman (1992 :20).



Gambar 1 Analisis data model interaktif

Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian.

Miles dan Hiberman (Sugiyono, 2012:137)

mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun langkah-langkah analisis interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermakna sebagai suatu proses pemilihan, penyaringan, pengorganisasian dan penyederhanaan pada data "kasar" yang diperoleh dari lapangan. Proses ini akan memilah data yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian, sehingga data yang muncul pada proses ini adalah data yang benar-benar dibutuhkan dalam pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data dipilih dan diorganisir, maka langkah selanjutnya adalah data disusun dan disajikan sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam penyajian data, informasi yang telah diorganisir disimpulkan berdasarkan kelompok pendapat yang saling menynergikan sehingga dapat diketahui benang merah dari data lapangan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut pandangan Miles dan Huberman dalam Ibid (1992 :20), penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang utuh dan menyeluruh dalam penelitian kualitatif.

Kesimpulan atas jawaban pertanyaan penelitian sebenarnya telah dilaksanakan ketika pengambilan data dilapangan dilaksanakan, namun hanya sepintas dan bersifat subjektif. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan penganalisisan data lapangan tentang arah jawaban penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan "intersubjektif" atau temuan pada salinan dan data yang lain. Ringkasnya makna-makna yang timbul dari data harus di uji kebenarannya, kecocokannya, yang merupakan validasinya. Verifikasi atau

penarikan kesimpulan yang berdasarkan hasil analisis kajian dijadikan sebagai acuan untuk merekomendasikan saran-saran yang bermanfaat dalam penyempurnaan beberapa kekurangan dalam penelitian ini.

Ditambahkan oleh Sugiyono (2012:137)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

H. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012 :244) meliputi :

1. Kredibility Kriteria

ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan cara melakukan pembuktian terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian dalam tahap ini melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber yang posisinya berbeda sehingga informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dapat dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya.

- b. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu yang dilakukan melalui pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, baik dengan mengumpulkan bahan referensi maupun mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu dilakukan analisis dan penafsiran data.

I. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian Kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, instrument yang dimaksud adalah dari awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau terlihat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data, analisis data, sampai kesimpulan. Selain itu, peneliti harus juga mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan evaluator. Penelitian ini menggunakan human instrument.

J. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis, yaitu meliputi perencanaan prosedur dan teknis pelaksanaan lapangan. Tujuan dilakukan langkah-langkah ini adalah agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengajuan Judul

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada pembimbing akademik Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd, yang terdiri dari dua alternatif judul. Selanjutnya pada tanggal 18 Juli 2022 judul tersebut disetujui sekaligus disahkan kemudian ditetapkan dosen pembimbing utama

dan dosen pembimbing pembantu yang akan membimbing selama penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah pengajuan judul disetujui oleh pembimbing akademik dan ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peneliti mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 27 Juli 2022 No.4892/UN26.13/PN.01.00/2022.maka peneliti mulai melakukan penelitian pendahuluan di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung maka penelitian mulai dilakukan.

Tujuan dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian yang ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal skripsi, proposal penelitian disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II serta disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Penyusunan Kisi dan Instrument Penelitian

Penelitian Penyusunan kisi dan instrument penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrument penelitian sebagai berikut:

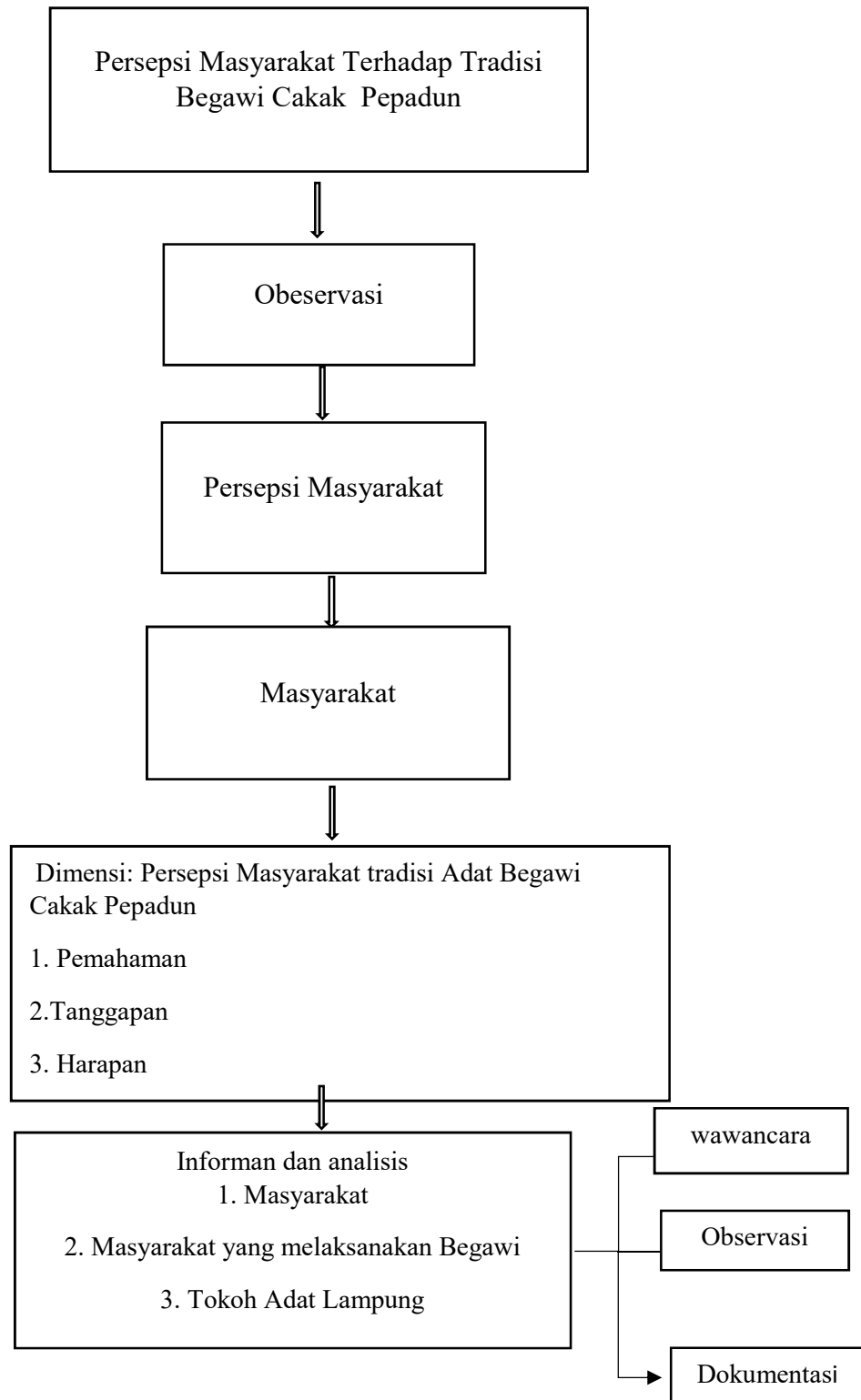
- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun yaitu dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana pemahaman, tanggapan dan harapan masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di era Modernisasi saat ini.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang telah dibuat. Tentang pemahaman masyarakat , tanggapan masyarakat dan harapan masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung
- c. Setelah kisi-kisi dan instrument wawancara, observasi, dokumentasi setuju oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan surat izin penelitian Nomor:8854/UN26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 9 Desember 2022 sampai dengan penelitian ini selesai. yang kemudian diajukan kepada Lurah Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung agar diberikan persetujuan melakukan penelitian kepada Masyarakat, Tokoh Adat, dan Masyarakat yang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian didokumentasi.

K. Rencana Penelitian

Gambar 2 Rencana penelitian akan disajikan melalui tabel, berikut tabel rencana penelitian penulis



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Persepsi masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan suku Lampung di kelurahan Jagabaya 1 sudah cukup baik mengenai pemahaman , tanggapan dan harapan informan terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun

Untuk data yang diperoleh mengenai Pemahaman masyarakat di Era Modernisasi terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun sudah baik karena dari hasil wawancara dan observasi pada masyarakat , informan mampu menjelaskan secara jelas mengenai tujuan dari Tradisi Cakak Pepadun. Mengenai Tanggapan masyarakat terhadap Tradisi Begawi Cakak Pepadun informan mendukung dan memberikan penjelasan yang positif mengenai adanya Tradisi Begawi Cakak Pepadun. Dan untuk Harapan masyarakat terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun untuk tetap dilanjutkan tradisi kebudayaan dan pelestarian daerahnya karena adanya pelestarian kebudayaan merupakan suatu identitas dan jati diri bangsa dan agar kebudayaan tersebut tidak hilang seiring perkembangan zaman perlunya pelestarian kebudayaan dan mencintai budaya yang ada merupakan wujud untuk tetap mempertahankan nilai nilai filosofis kebudayaan yang ada khususnya pada Tradisi Begawi Cakak Pepadun ditengah kemajuan Era Modernisasi saat ini.

Untuk itu adanya Tradisi Begawi Cakak Pepadun merupakan suatu tradisi yang masih mempertahankan nilai-nilai filosofis kebudayaan karena tradisi Begawi

Cakak Pepadun adalah suatu tradisi adat yang menjunjung nilai nilai tradisi dan kebudayaan pada masyarakat lampung tujuan tradisi Begawi Cakak Pepadun yaitu seseorang akan menduduki sebuah kursi kebesaran adat yang disebut Pepadun, sekaligus dinobatkan gelar kehormatan yaitu Suttan atau penyimbang,

- . Gelar Suttan dapat dimaknai sebagai titel seseorang yang diberikan oleh para tokoh-tokoh adat dan diumumkan pada khalayak ramai setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu yakni, selain mempunyai kemampuan dan persetujuan para penyimbang, juga terpenuhinya biaya-biaya adat, menyembelih beberapa ekor kerbau/sapi, serta melaksanakan berbagai kegiatan ritual lainnya yang dijalankan selama upacara berlangsung

Dalam pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun umumnya merangkai beberapa serimonial upacara adat, Oleh sebab itu pelaksanaan Begawi memerlukan biaya besar dan waktu yang cukup lama .

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian , membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Muda pada masyarakat Modern diperlukan upaya untuk tetap mencintai dan bangga terhadap kebudayaan daerah dengan cara melakukan apresiasi dan pemahaman tentang filosofis serta nilai dari kebudayaan sehingga kebudayaan masih bisa dilestarikan dan dipertahankan di Era Modernisasi saat ini
2. Bagi seseorang yang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun atau yang sudah mendapatkan gelar penyimbang atau suttan semoga bisa tetap menjaga kehormatan dan bertanggung jawab terhadap gelar yang sudah didapat .

3. Tokoh Adat harus tetap melakukan sosialisasi budaya Lampung dan tetap mempertahankan nilai nilai kebudayaan dan tradisi yang ada sehingga pelestarian kebudayaan Lampung khususnya tradisi Begawi Cakak Pepadun tidak hilang dan tetap dilestarikan .
4. Guru dapat memberikan pemahaman dan sosialisasi yang diadakan di sekolah melalui pembelajaran pendidikan Seni Budaya, Bahasa Lampung , PPKn dan IPS untuk mencegah adanya tanggapan atau pemahaman yang negatif terhadap tradisi Begawi Cakak Pepadun dalam perkawinan suku Lampung.
5. Bagi Pemerintah perlu diadakan sosialisasi budaya bagi masyarakat dengan melaksanakan suatu upaya dalam pelestarian kebudayaan dan mendukung adanya tradisi pelestarian kebudayaan dengan cara melakukan hal yang mampu mempertahankan kebudayaan yaitu melakukan seni pertunjukan kebudayaan seperti tarian daerah agar kebudayaan daerah tetap dikenal luas oleh masyarakat .
6. Bagi Masyarakat, perlu tetap melestarikan kebudayaan daerah dengan mempertahankan nilai tradisi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiharto , *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi* Penerbit PT Kansius,2019.
- Bushar, Muhammad. 2013. *Pokok-Pokok Hukum Adat* Jakarta Timur, Penerbit PT. Balai Pustaka
- Cathrin S, Wikandaru R, Indah AV, Bursan R. *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.* 2021;22(2):97–118.
- Cathrin S. *Konsep Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika. Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam.* 2021;12(1):109–134.
- F. Budi Hardiman. 2003 , *Melampaui Positivisme dan Modernitas* Penerbit PT. Kansius
- Habibi R kembar, Kusdarini E. *Local Community Wisdom in Preserving Pepadun Wedding Traditions in North Lampung. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya.* 2020;22(1):60
- Hadikusuma, Hilman 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung, Penerbit Mandar Maju
- Hadikusuma Hilman, Arifim R, Barusman RM.1996.*Adat Istiadat Daerah Lampung* Penerbit CV.Arian Jaya
- Hadikusuma, Hilman 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia.* Bandung, Penerbit Mandar Maju
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat dengan Istiadatnya* Bandung, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Hadikusuma,Hilman. 2007. *Hukum Perkawinan Indonesia* . Bandung, Penerbit Mandar Maju
- Indri Eka Septiani, 2018 *KAJIAN PERSPEKTIF BUDAYA KEWARGANEGARAAN PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG PEPADUN* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. Published online 2018:1-15.

- Kholifatun U. *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada.*; 2016.
- Putri L, Hartati U. *Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Swarnadwipa.* 2018;2(2):143–152.
- Roveneldo R. *Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.* 2017;6(2):220.
- Salim & Sahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf.* Published online 2012:141–142.
- Sa, Sabarudin. 2012. *Lampung Pepadun dan Sai Batin/ Pesisir .* Jakarta , Buletin Way Lima Manjau
- Sugiyono, 2012 . *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R& D .* Bandung , Alfabeta
- Timbasz G, Basyar S, Yanti F, Basri H. *Preservation of The Begawi Abung Siwo Migo Tradition Development Oriented and Social Welfare in Lampung Multicultural Community.* 2020;
- Valentina A. *ARTIKEL KONTESTASI GELAR ADAT “ SUTTAN ” DALAM PANGGUNG POLITIK LAMPUNG.* 8(2):230–239.
- WATI HK. *Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur. Published online 2019.*
- Windah A, Purwanto P, Purnamayanti AAP, Eri M. *Preservasi Pengetahuan Berbasis Media Simpan Blog: Studi Kasus Budaya Begawi Adat Lampung Di Kec. Labuhan Ratu Kota Bandar*
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat,* Sulawesi, Penerbit Unimal Press
- Zaini ,WN Batin Raja . *Buku Adat Lampung Pepadun .* Rajabasa